

**KINERJA GURU MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI  
SMPN 2 BONTOLEMPANGAN KABUPATEN GOWA**

*Teacher Performance Subject of Islamic Religious Education at SMPN 2  
Bontolempangan Gowa Regency*



**TESIS**

**Oleh :**

**ERNAWATI DIDO**

**Nomor Induk Mahasiswa : 105 01 16 022 15**

**PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2017**

**KINERJA GURU MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI  
SMPN 2 BONTOLEMPANGAN KABUPATEN GOWA**

**TESIS**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister

Program Studi  
Manajemen Pendidikan Islam

Disusun dan Diajukan oleh

**ERNAWATI DIDO**

Nomor Induk Mahasiswa : 105 01 16 022 15

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2017**

TESIS

KINERJA GURU MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI  
SMPN 2 BONTOLEMPANGAN KABUPATEN GOWA

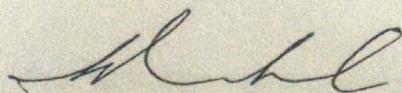
Yang disusun dan diajukan oleh

ERNAWATI DIDO  
NIM. 105 01 16 022 15

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis  
pada tanggal 5 Februari 2018

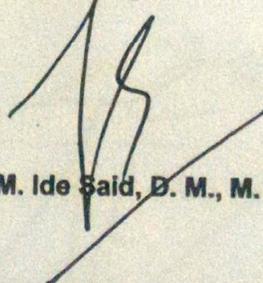
Menyetujui  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Prof. Dr.H. Abd. Rahman Getteng

Pembimbing II



Prof. Dr. H. M. Ide Said, D. M., M. Pd

Mengetahui :

Direktur Program Pascasarjana  
Unismuh Makassar



Prof. Dr. H. M. Ide Said, D. M., M. Pd  
NBM. 988 463

Ketua Program Studi  
Manajemen Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr.H. Abd. Rahman Getteng  
NBM. 475 403

## HALAMAN PENERIMAAN JUDUL

Judul Tesis : Kinerja Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama  
Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten  
Gowa  
Nama Mahasiswa : Ernawati Dido  
NIM : 105 01 16 022 15  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Agama Islam

Telah diuji dan dipertahankan di depan penguji tesis pada tanggal 5 Februari 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Februari 2018

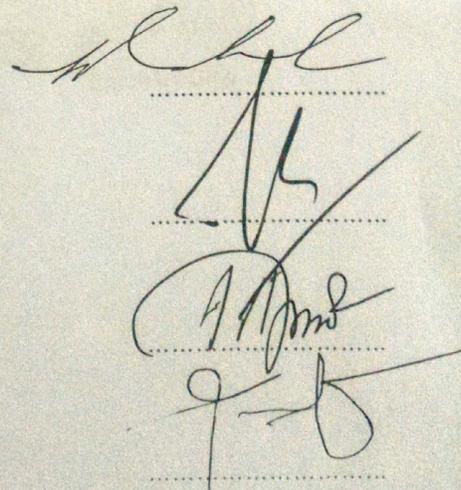
Tim Penguji

Prof. Dr.H. Abd. Rahman Getteng  
(Ketua / Pembimbing I / Penguji)

Prof. Dr. H. M. Ide Said, D. M., M. Pd  
(Sekretaris / Pembimbing II / Penguji)

Dr. Rusli Malli, M. Ag  
(Penguji)

Drs. Samhi Muawan Djamal, M. Ag  
(Penguji)



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Ernawati Dido

NIM : 105 01 16 022 15

Program Studi : Manajemen Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Februari 2018

  
Ernawati Dido

## **MOTTO**

**Kerja keras dan motivasi yang tinggi.  
Sedangkan motivasi adalah kunci meraih keberhasilan.  
Keberhasilan seseorang tergantung  
pada seberapa besar kemauan yang dimiliki**

**Kemarin adalah pengalaman dan hari ini adalah perjuangan  
Kemarin adalah masa lalu yang bisa dijadikan  
pembelajaran untuk berusaha meraih kesuksesan.  
Sukses bukanlah untuk dibanggakan tetapi nikmat dan  
amanah yang harus disyukuri**

**Berani hidup harus berani menghadapi masalah.  
Jangan takut dan jangan gentar karena ada Allah.  
Hadapi dengan sabar, ihtiar dan tawakkal,  
karena setiap masalah sudah diatur oleh sang Khaliq  
sesuai dengan kemampuan kita**

**Oleh karenanya, kerjakanlah apa yang engkau yakini  
dan yakinilah dengan apa yang engkau kerjakan  
bahwa hal tersebut akan menjadi sesuatu  
yang berguna di dunia dan akhirat**

## MUTIARA HIKMAH

Dan sungguh, telah Kami buat dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka mendapat pelajaran.  
(QS. Az-Zumar: 27)

Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan menunjukkan jalan ke Syurga.  
(HR. Bukhari dan Muslim)

Menuntut ilmu (Syar'I) adalah wajib bagi seorang muslim. (HR. Muslim)

Orang-orang yang berilmu mempunyai derajat sebanyak 700 kali derajat di atas orang-orang mukmin. Jarak antara dua derajat ini terbentang selama 500 tahun.  
(Ibnu Abbas)

Orang yang paling tinggi nilainya ialah orang yang tidak melihat harga dirinya, dan orang yang paling banyak kelebihannya ialah orang yang tidak melihat kelebihannya. ( Imam Syafi'I )

## ABSTRAK

**Ernawati Dido, 2017.** Kinerja Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa, dibimbing oleh H. Abd. Rahman Getteng dan H. M. Ide Said D. M.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui bagaimana kinerja guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa, 2) Mengetahui apa hambatan yang dialami oleh guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran, 3) Mengetahui bagaimana peranan guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah seluruh siswa yang berjumlah 90 orang dan guru pendidikan agama Islam SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa. Guru pendidikan agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa terdiri atas satu orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa cukup tinggi. Hal tersebut ditandai hasil penelitian yang menemukan bahwa guru telah memiliki kompetensi yang sesuai dengan profesinya, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Hambatan yang dialami oleh guru dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran yaitu: 1) kurangnya buku-buku penunjang, 2) gaji honorer masih rendah, 3) kurangnya kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah. Peranan guru dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut, yaitu sebagai berikut: 1) Menerbitkan diktat/bahan ajar, dan berusaha berkordinasi dengan pemerintah untuk meminta bantuan buku, 2) Mencari pendapatan sampingan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, 3) Bekerja sama dengan OSIS membuat kegiatan keagamaan

*Kata Kunci* : Kinerja Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

## ABSTRACT

**Ernawati Dido, 2017.** Teacher Performance Subject of Islamic Religious Education at SMPN 2 Bontolempangan Gowa Regency, guided by H. Abd. Rahman Getteng and H. M. Ide Said D. M.

This study aims to: 1) Find out how the performance of teachers of Islamic education subjects in SMPN 2 Bontolempangan Gowa regency, 2) Find out what obstacles experienced by teachers of Islamic education subjects in SMPN 2 Bontolempangan Gowa in support of the smooth process of learning, 3) Know how the role of teachers of Islamic education subjects in SMPN 2 Bontolempangan Gowa in overcoming these obstacles. This research was conducted in SMPN 2 Bontolempangan Gowa Regency using qualitative descriptive method with data collection technique through questionnaire, interview, and documentation. Research subjects are all students who numbered 90 people and teachers of Islamic religious education SMPN 2 Bontolempangan Gowa District. The teacher of Islamic education at SMPN 2 Bontolempangan Gowa is made up of one person.

The results of this study indicate that the performance of teachers of Islamic education subjects in SMPN 2 Bontolempangan Gowa Regency is quite high. It is marked the results of research that found that teachers have the competence in accordance with the profession, so it can carry out its duties as well as possible. Obstacles experienced by teachers in supporting the smooth learning process are: 1) the lack of supporting books, 2) the salary of honorarium is still low, 3) the lack of religious activities in school. The role of teachers in overcoming these obstacles are as follows: 1) Publish the diktat / instructional materials, and try to coordinate with the government to request the help of books, 2) Seeking side income to meet daily needs, 3) Cooperating with OSIS create activities religious

*Keywords:* Teachers Performance Teacher Subject of Islamic Religious Education

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji hanya milik Allah Azza wa jalla, Rabb semesta alam. Penulis panjatkan ke hadirat-Nya yang telah memberikan limpahan rahmat, nikmat, karunia dan kekuatan sehingga Tesis ini yang berjudul "Kinerja Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa" dapat terselesaikan. Salam dan Salawat senantiasa penulis sampaikan kepada Rasulullah Muhammad Sallallahu 'Alahi Wassallam beserta keluarga dan para sahabatnya, dan orang-orang mukmin yang senantiasa istiqomah meniti jalan hidup ini, hingga akhir zaman dengan Islam sebagai satu-satunya agama yang diridhai Allah Azza wa jalla.

Penyusunan Tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Magister dalam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang jika didekati. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan.

Penulis menyadari Tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Bapak **Prof. Dr.H. Abd. Rahman Getteng dan Prof. Dr. H. M. Ide Said D. M., M. Pd.**, yang masing-masing bertindak sebagai

ketua dan anggota komisi pembimbing, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan saran-saran yang sangat berharga dalam penyusunan tesis ini.

Pada kesempatan ini pula, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada: Dr. H. Abd. Rahman Rahim, M. Hum., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Seluruh dosen Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar khususnya dosen Manajemen Pendidikan Islam yang telah memberikan arahan dan bimbingan, serta yang telah banyak membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan selama menempuh pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Staf Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi, Syahrudin, S. Pd., M. M selaku Kepala SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa yang telah mengizinkan melakukan penelitian dan sekaligus sebagai suami tercinta yang telah setia mendampingi dan menemani penulis dalam mengarungi bahtera hidup ini dengan kesabaran, pengertian, dan atas kepercayaan yang diberikan sepenuhnya kepada penulis, Ramli, S. Pd. I guru pendidikan agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa selaku informan yang telah sabar dan baik hati bersedia di wawancarai, Guru/staf di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa yang telah membantu dan memberikan kemudahan dalam melaksanakan penelitian, Ibunda Campa' dan ayahanda tercinta Dido yang telah membesarkan, mendidik, mendoakan mulai dari kecil sampai sekarang. Pada kesempatan ini, Ananda persembahkan sedikit kesuksesan sebagai bakti Ananda. Beliau berdua senantiasa menanamkan semangat dan telah mengukir pengorbanan yang sangat besar demi putra putrinya. Do'a dan pengorbanan yang mereka berikan, hanya

kepada Allah penulis harapkan balasan yang terbaik disisi-Nya, Mertua tercinta Samo dan ayahanda Hasa yang telah memberikan doa dan restu kepada penulis. Anak-anakku tercinta Nursyahra, Nurfitra, Nur Muhammad 'Alim yang telah menjadi penentram dan penyejuk jiwa serta menjadi inspirasi penulis, Saudara-saudaraku tercinta Aripuddin, Hanisa, Hasni, dan Sohra yang selalu memberikan bantuan, motivasi, doa, dan dorongan selama ini untuk penulis agar segera menyelesaikan pendidikan, Sahabat-sahabatku tercinta mahasiswa di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah banyak membantu selama menempuh pendidikan dan memberikan warna dan kesan yang mendalam di kehidupan penulis.

Semua pihak yang telah banyak membantu dan berjasa kepada penulis selama menempuh pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, sehingga tidak sempat untuk dicantumkan semuanya. Penulis menyadari bahwa Tesis ini tidaklah sempurna, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritiknya demi perbaikan penelitian ini.

Akhirnya, penulis berharap dan berdoa semoga segala bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak dapat bernilai ibadah dan mendapatkan pahala serta semoga Tesis ini dapat bermanfaat. Aamiin.

Makassar, September 2017

Ernawati Dido

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iv
MOTTO .....	v
MUTIARA HIKMAH .....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Pendidikan Agama Islam.....	12
B. Kinerja Guru .....	23
C. Kompetensi Guru .....	49
D. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.....	62
E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar .....	64
F. Kerangka Pikir .....	65
BAB III METODE PENELITIAN.....	71
A. Jenis Penelitian .....	71
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	71
C. Unit Analisis dan Penentuan Informan .....	72
D. Teknik Pengumpulan Data .....	73
E. Teknik Analisis Data.....	73
F. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	75

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	77
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	77
B. Pembahasan .....	113
 BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN .....	 117
A. Kesimpulan .....	117
B. Saran.....	118

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) saat ini berlangsung begitu cepat, menuntut dilakukannya pembaharuan di segala bidang termasuk di bidang pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, maka wajarlah kalau perbaikan dan pembaharuan dalam bidang pendidikan dipacu. Semua ini bertujuan untuk menghilangkan persepsi masyarakat bahwa mutu pendidikan sampai saat ini masih rendah. Sebagai konsekuensi logis, kita harus menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, bukan berarti manusia yang hanya menguasai IPTEK (Ilmu pengetahuan dan teknologi) semata, melainkan harus pula memiliki IMTAQ (Imam dan taqwa). Dengan demikian, bangsa Indonesia senantiasa selain mampu mengikuti perkembangan di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, juga diharapkan mampu mengantisipasi pengaruh dari luar yang dapat merusak atau mengancam tatanam hidup, ideologi, kepribadian, dan budaya bangsa.

Dalam Al-Qur'an (Departemen Agama Republik Indonesia. 1997) beberapa ayat menjelaskan pentingnya seseorang menguasai IPTEK (Ilmu pengetahuan dan teknologi) yang memiliki IMTAQ (Imam dan taqwa), dalam surah Al-Mujadilah Allah Swt berfirman:

... يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات والله بما تعملون خبير

Terjemahnya :

" ...niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Mujadilah: 11) Al-Qur'an dan Terjemahannya (Departemen Agama Republik Indonesia. 1997).

Selain argumen-argumen di atas, di dalam Islam pun menganjurkan agar anak-anak perempuan dididik sebaik-baiknya. Al-Quran secara tidak langsung, di dalam ayat 35 dari Al-Ahzab, mengisyaratkan perlunya wanita dididik secara baik sebab tak mungkin mendapatkan wanita yang muslimah, mukminah, serta patuh dan tunduk terhadap ajaran Allah tanpa didikan dengan baik. Dalam konteks ini Rasulullah Saw menegaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Abu Wail, yaitu:

..... من

من كانت لة بنت فا د بها فا حسن تا د بيها و علمها فا حسن تعليمها وأسبغ عليها من نعمة الله

عزو جل التى أسبغ عليه كانت له سلترا وحجا با من ان ر

*“Barang siapa yang mempunyai seorang putri lalu mendidiknya dan mengajarnya secara baik serta memberikan fasilitas sesuai dengan karunia Allah ‘Azza wa Jalla yang dilimpahkan kepadanya, niscaya (putrinya) itu dapat mendinginkan dari api neraka.”* Al-Qur'an dan Terjemahannya (Departemen Agama Republik Indonesia. 1997)

Berdasarkan Hadits Rasulullah Saw diatas sangat jelas bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan terhadap kebutuhan akan pendidikan sama agar dapat memperoleh pengetahuan untuk mempergunakan ilmunya di jalan yang diridoi oleh Allah Swt.

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, dimana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan di segala bidang.

Selain itu, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup yang sangat penting saat ini. Hal ini sangat mendasar mengingat pendidikan dijadikan sebagai salah satu tolak ukur tingkat kesejahteraan manusia. Berkualitas tidaknya seseorang dipengaruhi sejauh mana kualitas pendidikan yang didapatnya di bangku sekolah atau masyarakat. Kualitas proses belajar berimplikasi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kualitas sumber daya manusia. Pendidikan menengah pertama pada prinsipnya merupakan pondasi bagi jenjang pendidikan menengah atas dan seterusnya, sebagai dasar dari usaha mencerdaskan kehidupan bangsa yang diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Bilamana dasar atau pondasi suatu pendidikan lemah, berarti kita tidak dapat meletakkan landasan yang kokoh untuk menciptakan sumber daya yang berkualitas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional mengisyaratkan dalam Bab II Pasal 3 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan adalah pendidikan. Pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada unsur manusianya. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Unsur yang paling menentukan dalam berhasilnya pendidikan adalah pelaksana pendidikan dalam hal ini guru. Disadari bahwa walaupun berbagai usaha telah dilakukan atau bagaimanapun pembaharuan itu hendak dimulai, akhirnya tenaga pengajar (guru) diakui sebagai faktor penentu berhasil atau tidaknya usaha itu. Guru sebagai tombak pendidikan secara langsung berupaya mempengaruhi dan mengembangkan siswa agar menjadi manusia yang cerdas.

Perubahan dalam arti perbaikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. Pendidik hendaknya melihat jauh kedepan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik dimasa yang akan datang.

Aktivitas belajar mengajar tidak terlepas dari guru sebagai tenaga pendidik. Sebagai faktor eksternal yang akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, kualitas seorang guru harus menjadi perhatian. Guru yang berkualitas dan profesional sudah semestinya memahami perannya dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Slameto (2010), guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam dalam rangka membantu proses perkembangan siswa.

Pada masa sekarang ini para guru dituntut untuk menjadi guru yang kreatif dan profesional karena perlunya pembenahan dalam sektor pendidikan formal di setiap jenjangnya yaitu dari sekolah dasar hingga sekolah tinggi dan di semua mata pelajaran, salah satunya adalah pendidikan agama Islam. Salah satu pelajaran dasar yang sangat penting dikuasai oleh siswa mulai dari tingkat dasar sampai tingkat atas adalah pendidikan agama Islam. Fungsi dan peran pendidikan agama Islam sangat besar dalam kehidupan kita sehari-hari. Dalam setiap aktifitas manusia di berbagai bidang pekerjaan tidak bisa lepas dari ilmu pendidikan agama Islam.

Sebagai guru yang profesional harusnya bertanggung jawab kepada anak didiknya, karena guru bukan hanya sebagai pendidik melainkan sebagai suri teladan bagi peserta didiknya dan juga sebagai pewaris para Nabi, yang memberikan peran guru sebagai pemberi suri teladan, sebagaimana yang ditetapkan dalam Al-Qur'an (Departemen Agama Republik Indonesia. 1997) yang juga dapat menjadi acuan kita

dalam menyikapi hal tersebut, yaitu dalam QS. Al-Ahzab (33): 21 sebagai berikut:

لقد كان لكم فى رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر واذكر الله كثيرا

Terjemahnya :

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. Al-Qur'an dan Terjemahannya (Departemen Agama Republik Indonesia. 1997).

Selain itu, partisipasi guru dalam situasi belajar mengajar sebagaimana yang ditetapkan dalam Al-Qur'an (Departemen Agama Republik Indonesia. 1997) yang juga dapat menjadi acuan kita dalam menyikapi hal tersebut, yaitu dalam QS An-Nisa ayat 9 Allah Swt., menjelaskan :

وليس الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعفا خافوا عليهم فليتقوا الله واليقول قولاً سديداً

Terjemahnya :

"Dan hendaklah kamu takut kepada Allah, orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatirkan terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan mereka mengucapkan perkataan yang benar". Al-Qur'an dan Terjemahannya (Departemen Agama Republik Indonesia. 1997).

Ayat tersebut di atas mengandung makna perintah kepada para pendidik atau guru untuk bertaqwa kepada Allah Swt., dan berkata benar sekaligus merupakan perilaku yang menjurus kepada hukum yang benar. Dengan jalan menempatkan posisi orang lain sambil menghayati kelemahannya, niscaya ia akan benar-benar memperhatikan perkataan yang benar dengan didasarkan pada ketaqwaan kepada Allah Swt.

Berdasarkan pengamatan peneliti, seharusnya hasil belajar pendidikan agama Islam siswa SMP 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa idealnya cukup memuaskan dalam proses belajar di kelas karena ditunjang oleh sarana dan prasarana serta tenaga pengajar yang cukup memadai, namun faktanya masih banyak siswa SMP 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Karena itu kinerja guru dianggap sangat berpengaruh terhadap proses hingga hasil belajar pendidikan agama Islam siswa. Sebagai mata pelajaran yang memiliki ciri khusus keislaman sebagai identitasnya, berupaya memberi bekal ilmu pengetahuan kepada siswanya untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia sebagai muslim sejati yang menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam, yang pada gilirannya berguna bagi bangsa dan Negara.

Salah satu penyebab masih banyak siswa SMP 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) adalah kinerja guru pendidikan agama Islam di SMP 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa belum memadai. Kinerja guru

dipandang sebagai salah satu variabel yang diduga turut menentukan kesuksesan belajar siswa. Anggapan ini didasarkan bahwa kinerja guru merupakan salah satu faktor yang bersumber dari dalam diri guru, dan merupakan daya penggerak yang menyebabkan seorang anak melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, termasuk tujuan untuk meraih prestasi belajar yang setinggi mungkin. Hal ini disebabkan oleh kinerja guru diperlukan bagi *reinforcement* (stimulus yang memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang dikehendaki) yang merupakan kondisi mutlak bagi proses belajar. Kinerja guru menyebabkan timbulnya berbagai tingkah laku, di mana salah satu diantaranya mungkin dapat merupakan tingkah laku yang dikehendaki.

Kendala yang dihadapi SMP 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa dalam peningkatan kinerja guru yaitu: masih ada beberapa guru yang kurang disiplin dalam kinerjanya atau dalam proses belajar mengajar dikarenakan masih ada kepentingan pribadi yang tidak bisa ditinggalkan. Masih ada guru yang belum begitu memahami tentang kurikulum yang sekarang digunakan. Dalam hal komunikasi kepada bawahan terkadang masih adanya rasa segan kepada guru yang lebih tua. Adanya beberapa siswa yang kadang melanggar ketentuan pelaksanaan program BUSI (Budaya Sekolah Islami).

Guru yang tidak memiliki kinerja yang maksimal dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam akan mengalami kesulitan dan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran, akibatnya hasil belajar

yang diperoleh siswa jauh dari apa yang diharapkan. Sedangkan guru yang memiliki kinerja yang bagus dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam akan lebih mudah memperoleh tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan hasil belajar yang memuaskan ini otomatis siswa lebih berpeluang untuk berprestasi.

Persoalan kinerja inilah yang menjadi sumber kesinisan bagi siswa yang berurusan dengan guru bersangkutan. Banyaknya keluhan yang didapat dari siswa yang menyatakan bahwa kinerja guru pendidikan agama Islam kurang memuaskan seperti tidak memiliki inisiatif, mata duitan, tidak transparan karena berpatokan terhadap hal-hal yang tertulis, malas-malasan, takut kepada atasan, sampai ketidakmampuannya dalam menjalankan tugas yang diberikan kepadanya. Sehingga dalam praktek penyelenggaraan pelayanan publik, siswa sebagai pengguna jasa selalu menjadi korban. Beragam keluhan dan ketidakpuasan siswa terhadap kinerja guru menunjukkan mendesaknya suatu harapan agar perubahan kinerja guru di sekolah kearah yang lebih baik

Bila para guru yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan memiliki kinerja yang maksimal, maka tujuan pembelajaran akan semakin mungkin untuk digapai. Melalui penilaian kinerja organisasi akan dapat mengetahui apakah kinerja personal dalam organisasi sudah sesuai dengan yang diharapkan atau masih membutuhkan bantuan dari pihak

luar sambil memperbaiki atau meningkatkan kinerja personal dalam organisasi, sehingga apa yang diinginkan dapat dipenuhi.

Kinerja sendiri adalah tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu. Menurut Rue & Bryan dalam Tjandra (2005 : 38) kinerja didefinisikan sebagai tingkat pencapaian hasil serta merupakan tingkat pencapaian tujuan organisasi secara berkesinambungan. Suatu organisasi baik pemerintah maupun swasta dalam mencapai tujuan yang ditetapkan harus melalui sarana dalam bentuk organisasi yang digerakkan oleh sekelompok orang yang berperan aktif sebagai pelaku dalam mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan. Tercapainya tujuan organisasi hanya dimungkinkan karena upaya para individu yang terdapat pada organisasi tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat masalah di atas dalam bentuk sebuah penelitian dengan judul “Kinerja Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa”.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk memberikan pemecahan yang tepat terhadap permasalahan penelitian yang dikemukakan maka ada beberapa faktor yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Faktor guru; yaitu memerhatikan seberapa besar kinerja guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa.
2. Faktor Proses; yaitu memerhatikan hambatan-hambatan apa yang dialami oleh guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran seperti sumber belajar, metode, dan media yang digunakan apakah sudah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
3. Faktor Output; yaitu memerhatikan peranan guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa dalam mengatasi hambatan dalam meningkatkan kinerja guru.

### **C. Rumusan Masalah**

Dalam mengadakan penelitian, perlu dirumuskan masalah secara jelas untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa?
2. Apa hambatan yang dialami oleh guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa dalam

menunjang kelancaran proses pembelajaran?

3. Bagaimana peranan guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kinerja guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa
2. Untuk mengetahui apa hambatan yang dialami oleh guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran
3. Untuk mengetahui bagaimana peranan guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut

#### **E. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa, dapat mengurangi rasa cemas terhadap pendidikan agama Islam dan dapat menumbuhkan sikap saling bekerja sama dan saling menghargai siswa lain yang berkemampuan dan berlatar belakang berbeda. Memungkinkan siswa lebih bersemangat belajar pendidikan agama Islam sehingga diharapkan hasil belajar siswa akan meningkat.
2. Bagi guru, Sebagai bahan masukan kepada guru tentang kinerja yang selama ini telah dilaksanakan.
3. Bagi sekolah, sebagai informasi yang sangat berharga dalam rangka perbaikan pengajaran di tingkat SMP dan upaya pengembangan mutu dan hasil pembelajaran yang indikasinya adalah semakin besarnya motivasi serta meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa.
4. Sebagai bahan informasi kepada pihak manajemen Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Gowa tentang pentingnya memahami kinerja guru. Hal ini penting guna pengambilan keputusan di bidang personalia dan peningkatan prestasi kerja guru.
5. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat informasi kepada pihak-pihak yang ingin mengadakan kajian empiris dalam pengembangan manajemen sumber daya manusia khususnya mengenai kinerja guru.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata “*didik*”, yang berarti memelihara, memberi latihan mengenai kecerdasan akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan berarti “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. (Departemen Agama Republik Indonesia. 1997)

Sedangkan pendidikan menurut bahasa Arab berasal dari kata “*rabba*”, sebagaimana yang di sebutkan dalam QS. Al-Isra (17) : 24 yang terjemahnya sebagai berikut:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka telah mendidik aku waktu kecil”.

Dari ayat tersebut dapat di pahami bahwa kata “*rabba*” digunakan untuk Tuhan yang senantiasa bersifat mendidik, memelihara dan mencipta.

Ada beberapa batasan mengenai pendidikan, berikut ini akan dijelaskan beberapa defenisi dan pendapat dari para ahli, antara lain adalah sebagai berikut :

1) Dalam Kamus Bahasa Arab, istilah pendidikan terbagi kepada tiga kata, yaitu:

a) **Ta'lim** (تعليم) yang berarti pendidikan. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 31 yang terjemahannya sebagai berikut: Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".

b) **Tarbiyah** (تربيه). Dalam Kamus Bahasa Arab lafadz al-tarbiyah berasal dari tiga kata, yaitu :

(1) Yarbu – rabaa (يربوا- ربا), yang berarti bertambah atau tumbuh.

Makna tersebut dapat dilihat dalam firman Allah Swt., dalam surah Al-Ruum (30) ayat 39 yang terjemahannya sebagai berikut: Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).

(2) Yarba – rabiya (يربي-ربي) dengan bentuk khafiya–yakhfa (كفي-يكنفي) yang berarti menjadi besar. Atas dasar tersebut maka Ibnu ‘Arabi (Abdurrahman An-Nahlawi, 1996) menyatakan bahwa :

فمن يك سائلا عني فأني بمكة منزلي و بها ربييت

Terjemahnya :

Jika orang bertanya tentang diriku, maka Makkah adalah tempat tinggalku dan disanalah aku dibesarkan.

(3) Yarubbu – rabba (يرب - رب) dengan bentuk yamuddu–madda (يمد - مد) yang berarti memperbaiki, menguasai, urusan, menuntut, menjaga dan memelihara. Makna ini antara lain ditunjukkan oleh pernyataan Hasan bin Tsabit sebagaimana yang ditulis oleh Ibnu Mandhur dalam Lisanul A’rab (Abdurrahman An-Nahlawi, 1996), sebagai berikut :

ولا نت احسن اذ بيزرت لنا      يوم الخروج بساحة القصر  
من درة بيضاء صافية      مما تربت ماء البحر

Terjemahnya :

Sungguh ketika engkau tampak pada hari keluar di halaman istana, engkau lebih baik dari pada sebutir mutiara putih bersih yang dipelihara oleh kumpulan air laut.

Abdurrahman Al-Bani’ (Abdurrahman An-Nahlawi, 1996) memberikan pengertian tarbiyah kepada empat unsur, yaitu sebagai berikut :

- (1) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh.
  - (2) Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang berbagai macam.
  - (3) Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi tersebut menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak.
  - (4) Proses tersebut dilaksanakan secara bertahap, sedikit demi sedikit.
- Makna Tarbiyah (pendidikan) mengacu kepada makna syara' dan ad-Din, karena pendidikan berakar darinya.

- c) **Ta'dib.** Hasan Langgulung, (1989) mengemukakan bahwa dalam suatu hadits Rasulullah Saw., yang menyatakan bahwa :

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Terjemahnya :

Allah mendidikku, maka ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan.

Walaupun ketiga istilah tersebut di atas dapat dipergunakan dengan pengertian yang sama, berbeda halnya dengan Al-Attas (Hasan Langgulung, 1989) yang berpendapat bahwa :

Istilah Ta'lim hanya berarti pengajaran, jadi pengertiannya lebih sempit dari istilah pendidikan. Dengan kata lain bahwa Ta'lim hanyalah sebahagian dari pendidikan. Sedangkan istilah tarbiyah lebih luas digunakan di negara-negara berbahasa Arab. Sebab kata tarbiyah juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, beternak, dan lain sebagainya. Sedangkan istilah Ta'dib lebih tepat, sebab maknanya tidak terlalu sempit hanya sekedar mengajar saja dan tidak diliputi oleh mahluk-mahluk lain selain manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kata Ta'dib sudah meliputi kata Ta'lim dan kata Tarbiyah. Selain dari pada itu kata Ta'dib tersebut erat hubungannya dengan kondisi ilmu dalam Islam yang termasuk dalam ilmu pendidikan.

Bila pendidikan itu sendiri diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam masyarakat selaku hamba Allah Swt., maka pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab.

- 2) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) dikemukakan bahwa pendidikan adalah: Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan dan cara mendidik.
- 3) Dalam Undang- Undang No 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional (1996) dikemukakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Masalah defenisi atau pengertian dari pendidikan tersebut masih banyak menemui kesulitan dalam perumusannya. Kesulitan-kesulitan tersebut antara lain disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan serta aspek kepribadian yang dibina dalam kegiatan tersebut. Kesulitan tersebut

disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan serta luasnya aspek kepribadian yang dibina oleh pendidikan.

Sementara itu, pengertian agama dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu kepercayaan kepada Tuhan (dewa, dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Menurut Syahrial Sain yang dikutip oleh Syafaat, dkk (2008) dalam bukunya yang berjudul "Peranan Pendidikan Islam" pengertian agama adalah aturan perilaku bagi umat manusia yang sudah ditentukan dan dikomunikasikan oleh Allah Swt. melalui orang-orang pilihan-Nya yang dikenal sebagai utusan-utusan, rasul-rasul, atau nabi-nabi. Agama mengajarkan manusia untuk beriman kepada adanya keesaan, dan supremasi Allah yang mahatinggi dan berserah diri secara spiritual, mental, dan fisik kepada kehendak Allah, yakni pesan Nabi yang membimbing kepada kehidupan dengan cara yang dijelaskan Allah.

Menurut Al-Gazali (Fatimah Hasan Sulaeman, 2000) mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan penentuan corak pemikiran dan kehidupan suatu bangsa. Al-Gazali melukiskan pendidikan Islam sejalan dengan pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, artinya sejalan dengan filsafatnya. Al-Gazali juga menetapkan kurikulum pelajaran yang menurut pandangannya sesuai dengan sasaran dan tujuan pendidikan yang diinginkan. Al-Gazali

mengelompokkan ilmu kedalam dua kelompok, yaitu kelompok ilmu wajib 'ain dan kelompok ilmu wajib kifayah

Dari keterangan dan pendapat di atas dapat diketahui bahwa agama adalah peraturan yang besumber dari Allah Swt., yang berfungsi untuk mengaturkehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Sang Pencipta maupun hubungan antarsesamanya yang dilandasi dengan mengharap ridha Allah Swt, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

Lebih lanjut dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian Islam itu sendiri adalah “Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., berpedoman pada kitab suci Al-Quran, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt. Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia dan sejahtera.

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan oleh Sahilun A. Nasir yang dikutip oleh H. TB. Aat Syafaat (2008), yaitu :

“Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dari pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.”

Pendapat yang sama juga di kemukakan oleh Ahmad D. Marimba (1989), dalam bukunya Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, mengatakan bahwa: "Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam".

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, dapat di pahami bahwa yang dimaksud dengan kepribadian utama adalah kepribadian muslim yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memutuskan sesuatu hingga berbuat senantiasa berdasarkan nilai-nilai Islam.

Menurut Zakiah Darajat (1992) dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, juga memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah proses pendidikan Islam adalah proses pendidikan dimana nabi muhammad saw., telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak sesuai dengan ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan".

Pendapat tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun terhadap orang lain. Disamping itu pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga bersifat praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh, oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal.

Pada buku yang sama, Zakiah Darajat (1992) memberikan definisi mengenai pendidikan agama Islam adalah “usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup”. Dari pendapat tersebut di atas, dapat di pahami bahwa pendidikan agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam yang di yakini secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup demi kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, dari beberapa uraian tersebut di atas dapat di simpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang sangat ideal, pendidikan yang menyelaraskan antara pertumbuhan fisik dan pertumbuhan mental, jasmani dan rohani, pengembangan individu dan masyarakat serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sebagai suatu usaha di lakukan baik dengan memandang penerapannya yang dilakukan diberbagai lembaga pendidikan sebagai bagian yang integral dalam kesatuan sistem pendidikan nasional maupun dengan memandang Islam sebagai agama yang universal.

## **2. Dasar Pendidikan Agama Islam**

Dasar ideal pendidikan agama Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Quran dan Hadis.

a. Al-Quran

Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapat pahala. Pengertian Al-Quran dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan bagi umat manusia. (Chaerudji, 2007)

Setiap mukmin yang mempercayai mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap kitab sucinya. Diantara kewajiban dan tanggung jawabnya itu, ia mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya.

Umat manusia yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci Al-Quran yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber pada filsafat hidup yang berdasarkan kepada Al-Quran.

b. Al Sunnah

Al-Sunnah adalah perbuatan, perkataan atau pengakuan Rasulullah saw. yang dimaksud dengan pengakuan adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah Saw., dan beliau

membiarkan saja kejadian tersebut. Al-Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, sebagaimana sabda Rasulullah Saw., yaitu :

وعن مالك أنّ رسول الله ﷺ قال : تركت فيكم أمرين لن تضلّوا ما ان تمسكتم بهما كتاب الله وسنة رسوله  
(رواه الجماعة)

Terjemahnya :

“Dari Malik, sesungguhnya Rasulullah Saw., bersabda : Aku tinggalkan untuk kamu dua hal yang kamu tidak akan sesat sesudahnya yaitu Kitab Allah (Al-Qur'an) dan Al-Sunnah Rasul”.

Dasar yang kedua selain Al-Quran adalah sunnah Rasulullah.

Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam, karena Allah Swt menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.

Menurut Zakiah Darajat (1992) Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Quran. Seperti Al-Quran, sunnah juga berisi akidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasulullah menjadi guru dan pendidik utama.

Dalam keteladanan Nabi terkadang unsur-unsur pendidikan sangat besar artinya. Nabi mengajarkan dan mempraktikkan sikap dan amal baik kepada isteri dan sahabatnya, dan seterusnya mereka mempraktikkan pula seperti yang dipraktikkan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang

lain. perkataan atau perbuatan dan ketetapan Nabi inilah yang disebut hadis atau sunnah.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh seseorang untuk menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi aspek kehidupan termasuk di dalamnya adalah aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Menurut Zakiah Darajat (1992) Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup disuatu tempat, pada kondisi dan situasi tertentu. teori-teori pendidikan baru, hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.

### **3. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam di Indonesia**

Mappanganro (1996) menguraikan tentang dasar pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut : "Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia merupakan landasan ideal dalam kehidupan bernegara termasuk kegiatan pendidikan, Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusional dan Garis-Garis Besar Haluan Negara sebagai landasan operasional. Dasar pendidikan dalam hal ini adalah agama Islam dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai sumber atau

materi pendidikan agama bahkan dasar yang bersifat relegius bagi pendidikan agama Islam”.

Mappanganro (1996) dalam bukunya Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah juga mengemukakan tujuan pendidikan nasional seperti yang dikutip dalam Undang-undang Pendidikan No 11 tahun 1989, sebagai berikut : “Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Rumusan tujuan umum Pendidikan Nasional Indonesia yang merupakan tujuan pendidikan yang paling tinggi di Indonesia, hal ini tergambar dari kualitas pengetahuan, kemampuan atau keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh manusia Indonesia. Oleh karena itu, setiap tujuan pendidikan yang berada dibawahnya yaitu tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus merupakan penjabaran dari tujuan umum tersebut.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila sebagai falsafah negara dan Undang-undang Dasar 1945 seperti yang tercantum dalam Undang-undang No 11 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional maupun yang tercantum dalam Garis-garis Besar Haluan Negara. Dengan demikian dasar pendidikan

adalah falsafah atau pandangan hidup bangsa, sedangkan dasar pendidikan dari segi relegius adalah al-Qur'an dan al-Sunnah.

#### **4. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan, maka tujuan pendidikan adalah sesuatu yang akan dicapai dengan kegiatan pendidikan.

Adapun tujuan pendidikan menurut Hasan Langgulung (1989) dalam bukunya Manusia dan Pendidikan, mengatakan bahwa: "Tujuan pendidikan adalah untuk menjalankan tiga fungsi yang secara keseluruhan bersifat normatif, fungsi-fungsi tersebut adalah : (1) Menentukan haluan bagi proses pendidikan, (2) Pelaksanaan penentuan haluan yang dimaksud yaitu memberikan rangsangan, artinya jika haluan dan proses pendidikan tersebut dipandang bernilai dan ia inginkan, maka tentulah akan mendorong pelajar mengeluarkan tenaga yang diperlukan. (3) Menjadi kriteria dalam menilai proses pendidikan";

Dari pendapat tersebut di atas dapat diuraikan bahwa yang menjadi tujuan utama adalah tujuan yang akan menentukan haluan pendidikan. Dalam bagian yang berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan, tujuan dalam hal ini sebagai perangsang terhadap proses pendidikan, sedangkan jika mengenai penilaian, maka tujuan yang dimaksud adalah sebagai kriteria dalam menilai proses pendidikan.

Dalam undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas juga membahas tentang tujuan pendidikan, yakni :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa , bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Rumusan tujuan umum Pendidikan Nasional Indonesia yang merupakan tujuan pendidikan yang paling tinggi di Indonesia, hal ini tergambar dari kualitas pengetahuan, kemampuan atau keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh manusia Indonesia. Oleh karena itu, setiap tujuan pendidikan yang berada dibawahnya yaitu tujuan institusional, tujuan kurikuler tujuan intruksional umum dan tujuan instruksional khusus merupakan penjabaran dari tujuan umum tersebut.

Zakiah Darajat (1992) juga memberikan pendapatnya mengenai tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mewujudkan seseorang menjadi Insan kamil dengan pola taqwa, yaitu manusia yang utuh baik rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah Swt”.

Maksud dari pendapat tersebut di atas mengandung arti bahwa pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungan dengan Allah Swt, dan dengan sesama manusia, dapat mengambil manfaat yang semakin

meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan di dunia dan di akhirat.

Tujuan pendidikan agama Islam menurut Mappanganro (1996) adalah sesuatu yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Jadi menurut beliau bahwa penetapan tujuan pendidikan agama Islam dapat dipahami karena manusia menurut Islam adalah makhluk ciptaan Allah Swt., yang dengan sendirinya harus mengabdikan kepada-Nya. Disamping itu manusia juga harus membersihkan jiwa raganya, berakhlak dan memperbanyak amal shaleh untuk tercapainya kebahagiaan dihari kemudian. Oleh sebab itu, tujuan yang diharapkan pada pendidikan agama Islam tercakup dalam tujuan Pendidikan Nasional.

Jadi, tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt, baik secara individual maupun secara komunal dan sebagai umat seluruhnya. Setiap orang semestinya menyerahkan diri kepada Allah Swt, karena penciptaan jin dan manusia oleh Allah adalah untuk menjadi hamba-Nya yang memperhambakan diri (beribadah) kepada-Nya.

## **B. Kinerja Guru**

### **1. Pengertian Guru dan Dosen**

Menurut Undang-Undang guru Republik Indonesia BAB IV guru bagian kesatu tentang kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi pasal 8 sampai 9 nomor 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa: Guru wajib memiliki

kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat

Menurut Undang-Undang guru Republik Indonesia BAB IV guru bagian kesatu tentang kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi pasal 10 nomor 14 tahun 2005

- 1) Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.
- 2) Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan perundang-undangan pemerintah.

Menurut Undang-Undang guru Republik Indonesia pasal 1 nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Getteng, 2015) di jelaskan bahwa:

- 1) Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah
- 2) Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

- 3) Guru besar atau professor yang selanjutnya disebut professor adalah jabatan fungsional tertinggi bagi dosen yang masih mengajar dilingkungan satuan pendidikan tinggi
- 4) Profesionalitas adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.
- 5) Penyelenggara pendidikan adalah pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur pendidikan formal.
- 6) Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur pendidikan formal dalam setiap jenjang pendidikan formal.
- 7) Perjanjian kerja atau kesepakatan atau kesepakatan kerja bersama adalah perjanjian tertulis antara guru atau dosen dengan penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan yang memuat syarat-syarat kerja serta hak dan kewajiban para pihak dengan prinsip kesetaraan dan kesejawatan berdasarkan peraturan perundang-undangan.
- 8) Pemutusan hubungan kerja atau pemberhentian kerja adalah pengakhiran perjanjian kerja atau kesepakatan kerjasama guru atau dosen karena sesuatu hal yang mengakibatkan berakhirnya hak dan kewajiban antara guru dan dosen dan penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- 9) Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan.
- 10) Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan
- 11) Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen
- 12) Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru atau dosen sebagai tenaga profesional.
- 13) Organisasi profesi guru adalah perkumpulan yang berbadan hukum yang didirikan dan diurus oleh guru untuk mengembangkan profesional

- 14) Lembaga pendidikan tenaga kependidikan adalah perguruan tinggi yang diberi tugas untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan/atau pendidikan menengah, serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan nonpendidikan.
- 15) Gaji adalah hak yang diterima oleh guru atau dosen atas pekerjaannya dari penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan dalam bentuk finansial secara berkala sesuai peraturan perundang-undangan.
- 16) Penghasilan adalah hak yang diterima oleh guru atau dosen dalam bentuk finansial sebagai imbalan melaksanakan tugas keprofesionalan yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi dan mencerminkan martabat guru atau dosen sebagai pendidik profesional.
- 17) Daerah khusus adalah daerah yang terpencil atau terbelakang; daerah dengan kondisi masyarakat adat yang terpencil; daerah perbatasan dengan Negara lain; daerah yang mengalami bencana alam, bencana sosial, atau daerah yang berada dalam keadaan darurat lain.
- 18) Masyarakat adalah kelompok warga Negara Indonesia non pemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan.
- 19) Pemerintah adalah pemerintah pusat
- 20) Pemerintah daerah adalah pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten, atau pemerintah kota.
- 21) Menteri adalah menteri yang menangani urusan pemerintahan dalam bidang pendidikan nasional.

Menurut Abd. Rahman Getteng (2015) pendidikan yang bermutu adalah ketika peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara, yang dilakukan secara sadar dan

terencana. Dalam hal ini peserta didik diposisikan sebagai subjek pendidikan dan guru harus menyesuaikan dengan potensi peserta didik.

Berdasarkan visi dan misi tersebut, maka guru dan dosen mempunyai fungsi, peran dan kedudukan yang sangat strategis dalam melakukan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya. Itulah sebabnya maka guru dan dosen harus diposisikan sebagai tenaga profesional (pasal 39 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional).

Lebih lanjut, Anwar Arifin (Abd. Rahman Getteng, 2015) mengemukakan bahwa kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional diperkuat dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dengan visi yaitu mewujudkan penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga Negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.

Berdasarkan visi tersebut maka pengakuan dan penetapan kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional mempunyai misi untuk mencapai tujuan undang-undang guru dan dosen, yaitu : (1) mengangkat martabat guru dan dosen; (2) menjamin hak dan kewajiban guru dan dosen; (3) meningkatkan kompetensi guru dan dosen; (4) memajukan profesi serta karier guru dan dosen ; (5) meningkatkan mutu

pembelajaran; (6) meningkatkan mutu pendidikan nasional (7) mengurangi kesenjangan ketersediaan guru dan dosen antar daerah dari segi jumlah, mutu, kualifikasi akademik, dan kompetensi (8) mengurangi kesenjangan mutu pendidikan antar daerah, dan (9) mengurangi kesenjangan pelayanan pendidikan yang bermutu.

Guru sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan, khususnya saat terjadinya proses interaksi belajar mengajar. Oleh karenanya, guru harus memiliki karakteristik kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologi

Menurut undang-undang no 43 tahun 1999 tentang perubahan atas undang-undang no. 8 tahun 1974 tentang pokok-pokok kepegawaian pasal 1 yang berbunyi :

“Pegawai negeri ialah warga negara Republik Indonesia yang telah memenuhi syarat yang ditentukan, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan diserahi tugas dalam suatu jabatan negeri, atau diserahi tugas negara lainnya, dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku”

Kewajiban pegawai negeri sipil berdasarkan undang-undang no. 43 tahun 1999 tentang perubahan atas undang-undang no. 8 tahun 1974 pasal 4 yang berbunyi sebagai berikut:

“Setiap pegawai negeri wajib setia dan taat kepada Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara, dan Pemerintah, serta wajib menjaga persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Selain itu, dalam Pasal 5 dari Undang-undang Nomor 8 tahun 1974, yang berbunyi antara lain sebagai berikut:

“Setiap Pegawai negeri wajib mentaati segala peraturan perundangan-undangan yang berlaku dan melaksanakan tugas kedinasan yang dipercayakan kepadanya dengan penuh pengabdian kesadaran dan tanggung-jawab”.

Menurut Safruddin Nurdin (Abd. Rahman Getteng, 2015) guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki kompetensi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Lebih lanjut Abd. Rahman Getteng, (2015) mengemukakan bahwa guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bias dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus guru. Orang yang pandai bicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang professional yang khusus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang dipelukan dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

## **2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam**

Menurut Abd. Rahman Getteng (2015) guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bias dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus guru. Orang yang pandai bicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang professional yang khusus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang dipelukan dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didik. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar.

Para ahli pendidik islam sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik mengandung makna yang amat luas. Mendidik dapat diartikan dalam bentuk mengajar, atau dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain

(Ahmad Tafsir, 1992)/AG. Soejono dalam Abd. Rahman Getteng, (2015), merinci tugas pendidik termasuk guru sebagai berikut:

- 1) Wajib menemukan pembawaan pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
- 2) Berusaha menolong anak didik menemukan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, dan keterampilan agar anak didik memilihnya dengan tepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.
- 6) Tugas pendidik yaitu membimbing peserta didik dan menciptakan situasi kondusif untuk pendidikan.

Guru sebagai pendidik memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar yang mengharuskan paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar yaitu, menguasai materi, antusiasme dan kasih sayang (loving) dalam mengajar dan mendidik, seorang guru harus mengajar berlandaskan cinta kepada sesama umat manusia tanpa memandang status social ekonomi, agama, kebangsaan dan sebagainya. Misi utama guru mempersiapkan anak didik sebagai individu yang bertanggungjawab dan mandiri, bukan menjadikannya manja dan menjadi beban masyarakat. Proses pencerdasan harus berangkat dari pandangan filosofi guru bahwa

anak didik adalah individu yang memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan, (Abd. Rahman Getteng, 2015)

Dalam pendidikan islam, pendidik memiliki arti dan peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Oleh karena itu, islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan profesi sebagai guru atau pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari seorang islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik.

Allah Swt berfirman; "Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat' (QS. Al-Mujadilah (58):11)

Rasulullah bersabda :

"Sesungguhnya Allah Yang Maha Esa, para malaikat-Nya penghuni-penghuni langitnya, termasuk semut dalam lubangnya ikan-ikan di dalam laut, akan mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang mengajar manusia pada kebaikan" (HR. Tirmizi).

Agar guru sebagai pendidik berhasil dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diamanatkan kepadanya, Allah Swt memberi petunjuk sebagaimana firmanNya

“Hai orang yang berselimit : bangkitlah dan beri peringatan, agungkanlah Tuhanmu, bersihkanlah pakaianmu, tinggalkan perbuatan dosa , jangan menuntut imbalan (materi) yang berlebihan, dan terhadap ketentuan Tuhanmu terimalah dengan sabar. (QS. Al-Mudatsir (74): 1-7)

Orang yang berilmu memiliki peranan yang mulia, keutamaan yang agung dan kedudukan yang tinggi. Karena itu para pendidik sebaiknya menyadari makna tersebut dan melaksanakannya di pelupuk mata dan lubuk hati mereka. Sebab apa yang mereka persembahkan di jalan ilmu akan meninggikan pamor mereka, dan manfaatnya akan kembali pada diri dan umat mereka.

Oleh karena itu, tidak mengherankan bila dokumen-dokumen syariat, pernyataan ulama salaf dan kata-kata para ahli hikmah banyak mengungkapkan keutamaan ilmu, para penyandang ilmu dan penyebar ilmu ditengah-tengah manusia.

Allah berfirman:

“Katakanlah : samakah antara orang yang mengetahui (berilmu) dan orang yang tidak mengetahui (tidak berilmu). Sesungguhnya hanya orang yang berakallah yang dapat menerima Al-Qur’an” (QS. Al-Zumar (39):9).

Selanjutnya Allah berfirman:

“Sesungguhnya hanya takut kepada Allah diantara hamba nya adalah ulama (orang berilmu pengetahuan) (QS. Al-Fathir (35):28)

Ibnu Abbas berkomentar, “ulama itu seratus derajat di atas kaum beriman, jarak antara dua derajat itu adalah seratus tahun (perjalanan). Karenanya itu alangkah mulianya profesi mengajar itu, dan langkah agungnya kemuliaan dan urgensinya.”

Muhammad bin Ibrahim al-hamd dalam Syaihu (Abd. Rahman Getteng, 2015)) mengemukakan sejumlah tugas yang menjadi tanggung jawab yang harus diemban oleh seorang guru sebagai berikut:

- 1) Senantiasa bertakwa dalam setiap keadaan
- 2) Akrab dengan Al-Qur'an dan membacanya perenungan (tadabbur) dan kontemplasi (ta'auqul)
- 3) Senantiasa berzikir
- 4) Senantiasa menambah ilmu pengetahuan dan berdoa (ya Allah, tambahkanlah ilmu kepada ku
- 5) Ikhlas
- 6) Keteladanan
- 7) Melaksanakan amanah ilmiah
- 8) Menghormati ulama
- 9) Menjauhi tempat-tempat yang meragukan
- 10) Memenuhi hak-hak teman-teman
- 11) Saling tolong menolong dalam kebajikan dan takwa
- 12) Memiliki visi memperbaiki kualitas diri
- 13) Berbudi pekerti mulia (akhlaq-al-karimah)
- 14) Tawadhu
- 15) Dermawan
- 16) Menjauhi sifat dengki
- 17) Sederhana dalam berpakaian
- 18) Sederhana dalam bercanda
- 19) Interopeksi diri
- 20) Lapang dada dan tabah hati
- 21) Memelihara waktu
- 22) Baik dalam ucapan
- 23) Mendengarkan orang yang berbicara dan menyimak orang yang bertanya
- 24) Melatih anak didik tentang cara berbicara dan adab-adabnya

- 25) Lancer dalam pembicaraan dan sedang dalam berbicara, tidak terlalu lemah
- 26) Tidak menyempitkan anak didik dalam pertanyaan
- 27) Menjaga pelajaran dari kegaduhan dan menjauhkan diri dari kata-kata kotor
- 28) Tidak berbicara tentang diri pribadi kecuali diperlukan
- 29) Tidak membebani anak didik dan rekan-rekan dengan duka dan kesalahan yang diperbuatnya sendiri
- 30) Tidak meladeni orang-orang bodoh
- 31) Menghindari penghargaan kecuali dari Allah
- 32) Tidak banyak mengeluh
- 33) Tinggi kemauan dan berjiwa besar
- 34) Memelihara nasehat
- 35) Tegak tanpa harus menzalimi
- 36) Kelemah lembutan tanpa harus lemah
- 37) Mendidik anak pada sifat kesempurnaan
- 38) Mendidik anak agar bangga dengan agamanya (islam)
- 39) Mendidik anak agar menjauhi taklid buta
- 40) Mendidik anak agar sehat berpikir dan memutuskan segala sesuatu
- 41) Memperhatikan segala potensi dan bakat anak
- 42) Mengatasi penyimpangan
- 43) Adil diantara anak didik
- 44) Mencintai anak didik
- 45) Memelihara etika dinegeri asing (diperantauan); dan
- 46) Jangan melupakan anak didik setelah tamat (lulus)

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis guru, yakni tugas dalam profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas guru didukung oleh tiga hal; 1) Keahlian; 2) Komitmen; 3) Keterampilan. Dalam UU No. 14 tahun 2005 Bab III, pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa pekerjaan profesi guru harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip berikut.

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan,.
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Guru memiliki banyak tugas baik terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi tugas kemanusiaan dan dalam bidang kemasyarakatan.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa ditengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin dan tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangun. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa dimasa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dan citra para guru ditengah-tengah masyarakat,(Usman, 2007)

Sejak dulu, dan mudah-mudahan sampai sekarang, guru menjadi anutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid diruangan kelas tetapi juga diperlukan di masyarakat lingkungannya dalam penyelesaian aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni didepan memberi suritoladan, ditengah-tengah membangun dan dibelakang membeikan dorongan dan motivasi.

Guru Pendidikan Agama Islam harusnya membuat anak didiknya bisa mencontohinya bukan menjauhi para peserta didiknya, sebagai guru

yang professional seharusnya para guru itu bertugas sebagai orang tua dari anak didiknya, yang bertugas mengarahkan dan memberikan contoh yang baik supaya para peserta didiknya bisa ikut kepadanya.

Tugas guru sangatlah luas dan mempunyai beberapa bagian baik itu dari tugas yang didalam jabatannya maupun tugas guru didalam masyarakat. Itu semua yang harus dilakukan seorang pendidik apalagi seorang guru pendidikan agama Islam. Untuk lebih jelasnya maka perhatikan bagan dibawah ini.

Menurut Oemar Hamalik (Abd. Rahman Getteng, 2015) tanggung jawab yang harus diemban oleh guru pada umumnya khususnya guru agama dengan fungsinya yang meliputi:

1. Tanggung jawab moral
2. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan
3. Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan
4. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan

Ahmad Tafsir (Abd. Rahman Getteng, 2015) mengemukakan bahwa para ahli pendidik islam sepakat bahwa tugas ialah mendidik. Mendidik mengandung makna yang amat luas. Mendidik dapat diartikan dalam bentuk mengajar, atau dalam bentuk memberikan dorongan , memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain

AG. Soejono (Abd. Rahman Getteng, 2015), merinci tugas pendidik termasuk guru sebagai berikut:

- 1) Wajib menemukan pembawaan pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya;
- 2) Berusaha menolong anak didik menemukan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- 3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, dan keterampilan agar anak didik memilihnya dengan tepat;
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui perkembangan anak didik berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya;

Muhammad bin Ibrahim al-hamd dalam Syaihu (Abd. Rahman Getteng, 2015) mengemukakan sejumlah tugas yang menjadi tanggung jawab yang harus diemban oleh seorang guru sebagai berikut:

1. Senantiasa bertakwa dalam setiap keadaan
2. Akrab dengan Al-Qur'an dan membacanya perenungan (tadabbur) dan kontemplasi (ta'auqul)
3. Senantiasa berzikir
4. Senantiasa menambah ilmu pengetahuan dan berdoa (ya Allah, tambahkanlah ilmu kepada ku
5. Ikhlas
6. Keteladanan
7. Melaksanakan amanah ilmiah

8. Menghormati ulama
9. Menjauhi tempat-tempat yang meragukan
10. Memenuhi hak-hak teman-teman
11. Saling tolong menolong dalam kebajikan dan takwa
12. Memiliki visi memperbaiki kualitas diri
13. Berbudi pekerti mulia (akhlaq-al-karimah)
14. Tawadhu
15. Dermawan
16. Menjauhi sifat dengki
17. Sederhana dalam berpakaian
18. Sederhana dalam bercanda
19. Interopeksi diri
20. Lapang dada dan tabah hati
21. Memelihara waktu
22. Baik dalam ucapan
23. Mendengarkan orang yang berbicara dan menyimak orang yang bertanya
24. Melatih anak didik tentang cara berbicara dan adab-adabnya
25. Lancar dalam pembicaraan dan sedang dalam berbicara, tidak terlalu lemah
26. Tidak menyempitkan anak didik dalam pertanyaan
27. Menjaga pelajaran dari kegaduhan dan menjauhkan diri dari kata-kata kotor
28. Tidak berbicara tentang diri pribadi kecuali diperlukan
29. Tidak membebani anak didik dan rekan-rekan dengan duka dan kesalahan yang diperbuatnya sendiri
30. Tidak meladeni orang-orang bodoh
31. Menghindari penghargaan kecuali dari Allah
32. Tidak banyak mengeluh
33. Tinggi kemauan dan berjiwa besar
34. Memelihara nasehat
35. Tegap tanpa harus menzalimi
36. Kelemah lembut tanpa harus lemah
37. Mendidik anak pada sifat kesempurnaan
38. Mendidik anak agar bangga dengan agamanya (islam)
39. Mendidik anak agar menjauhi taklid buta
40. Mendidik anak agar sehat berpikir dan memutuskan segala sesuatu
41. Memperhatikan segala potensi dan bakat anak
42. Mengatasi penyimpangan

43. Adil diantara anak didik
44. Mencintai anak didik
45. Memelihara etika dinegeri asing (diperantauan); dan
46. Jangan melupakan anak didik setelah tamat (lulus)

Demikianlah sejumlah kewajiban-kewajiban yang menjadi amanah dan tanggung jawab guru yang cukup berat tetapi maha mulia. Oleh karena itu profesi seorang guru sangatlah mulia dan juga tidak mudah sehingga dapat dikatakan profesi seorang guru itu tidak mudah juga tidak susah.

Jadi guru sangat berperan disini dalam menanamkan karakter dan akhlak pada siswa SMPN 2 Bontolempangan, tetapi bukannya guru hanya memberikan suatu materi tanpa memperaktekkan terlebih dahulu atas apa yang diberikan kepada siswanya karena guru adalah suri tauladan bagi siswanya dan jangan sampai guru menyuruh tetapi dia tidak melakukannya, karena perbuatan itu sangat dibenci oleh Allah. Seperti dalam QS. Ash-Shaff (61) : 3 yang terjemahnya:

*“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”*

Abdurrahman An-Nahlawi (1996) dalam bukunya Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, mengemukakan tentang macam-macam bentuk pengajaran yang dapat digunakan dalam kelas, yaitu sebagai berikut: “Metode dialog, kisah-kisah (historis), perumpamaan, keteladanan, aplikasi, pengalaman, ibrah, nasehat, *targhib* dan *tarhib*”.

Jadi sebagai guru harusnya bertanggung jawab atas apa yang didiknya, tidak hanya bisa menyuruh peserta didiknya untuk berlaku baik

atau melaksanakan shalat berjamaah tetapi guru itu malah tidak melaksanakannya.

### **3. Pengertian Kinerja Guru**

Istilah kinerja berasal dari kata "*Job Performance*" atau "*Actual Performance*" (prestasi kerja/prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang). Menurut Mulyasa, (2005: 136) kinerja atau performance dapat diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja atau unjuk kerja.

Secara konseptual kinerja pada dasarnya dapat dilihat dari dua segi, yaitu kinerja karyawan secara individu dan kinerja organisasi. Kinerja karyawan adalah hasil kerja perorangan dalam organisasi. Kinerja karyawan dengan kinerja organisasi mempunyai keterkaitan erat. Tercapainya tujuan organisasi tidak dapat dilepaskan dari sumber daya yang dimiliki oleh organisasi yang dipergunakan atau dijalankan oleh karyawan yang berperan aktif sebagai pelaku dalam mencapai tujuan organisasi. Keberhasilan atau kinerja suatu organisasi tergantung pada kinerja para pelaku organisasi bersangkutan.

Faktor kritis yang berkaitan dengan keberhasilan jangka panjang organisasi adalah kemampuannya untuk mengukur seberapa baik karyawan-karyawannya berkarya dan menggunakan informasi tersebut guna memastikan bahwa pelaksanaan memenuhi standar-standar sekarang dan meningkat sepanjang waktu. Penilaian kinerja adalah alat yang berfaedah tidak hanya untuk mengevaluasi kerja dari para karyawan,

tetapi juga untuk mengembangkan dan memotivasi kalangan karyawan. Sayangnya, penilaian kinerja juga dapat menjadi sumber kerisauan dan frustrasi bagi manajer dan karyawan.

Hal ini kerap disebabkan oleh ketidakpastian-ketidakpastian dan ambiguitas di seputar sistem penilaian kinerja. Pada intinya, penilaian kinerja dapat dianggap sebagai alat untuk memverifikasi bahwa individu-individu memenuhi standar-standar kinerja yang telah ditetapkan. Penilaian kinerja dapat pula menjadi cara Untuk membantu individu-individu mengelola kinerja mereka (Henry, 1997; 415).

Kinerja dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, tergantung kepada tujuan masing-masing organisasi (misalnya, untuk profit ataukah untuk customer satisfaction), dan juga tergantung pada bentuk organisasi itu sendiri (misalnya, organisasi publik, swasta, bisnis, sosial atau keagamaan). Kinerja sering dihubungkan dengan tingkat produktivitas yang menunjukkan risiko input dan output dalam organisasi, bahkan dapat dilihat dari sudut performansi dengan memberikan penekanan pada nilai efisiensi yang dikaitkan dengan kualitas output yang dihasilkan oleh para pegawai berdasarkan berapa standar yang telah ditetapkan sebelumnya oleh organisasi yang bersangkutan (Faustino C. G, 1999 : 159-160).

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan hasil kerja yang dicapai oleh guru dalam pencapaian tujuan pendidikan tidak hanya dalam bidang mengajar di

dalam kelas saja tetapi juga kinerja di luar kelas dalam artian di luar mengajar misalnya administrasi siswa. Kinerja guru akan baik jika guru telah melakukan unsur-unsur pengajaran yang profesional. Unsur-unsur pengajaran tersebut antara lain kesetiaan dan komitmen yang tinggi pada tugas mengajar, menguasai, dan mengembangkan bahan pembelajaran, kedisiplinan dalam mengajar dan tugas lainnya, kreativitas dalam pelaksanaan pengajaran, kerjasamadengan semua warga sekolah, kepemimpinan yang menjadi panutan siswa, kepribadian yang baik, jujur, dan objektif dalam membimbing siswa serta tanggung jawab terhadap tugasnya.

#### **4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru**

Menurut E. Mulyasa (2005: 227) sedikitnya terdapat sepuluh faktor yang dapat meningkatkan kinerja guru, baik faktor internal maupun eksternal. Kesepuluh faktor tersebut adalah: (1) dorongan untuk bekerja, (2) tanggung jawab terhadap tugas, (3) minat terhadap tugas, (4) penghargaan terhadap tugas, (5) peluang untuk berkembang, (6) perhatian dari kepala sekolah, (7) hubungan interpersonal dengan sesama guru, (8) MGMP dan KKG, (9) kelompok diskusi terbimbing serta (10) layanan perpustakaan.

Ada sepuluh faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja seseorang, yaitu: 1) pekerjaan yang menarik, 2) upah yang baik, 3) keamanan dan perlindungan dalam pekerjaan, 4) penghayatan atas maksud dan makna pekerjaan, 5) lingkungan kerja, 6) promosi dan

perkembangan diri, 7) keterlibatan dalam berbagai kegiatan, 8) pengertian dan simpati dari rekan kerja, 9) kesetiaan pimpinan pada dirinya, dan 10) disiplin kerja yang keras.

Kepuasan kerja merupakan sikap yang positif yang menyangkut penyesuaian diri yang sehat dari para pekerja terhadap kondisi dan situasi kerja, termasuk di dalamnya masalah gaji, kondisi sosial, kondisi fisik dan psikologis (Pandji Anoraga, 2005). Selanjutnya dijelaskan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja antara lain; 1) hubungan antar karyawan; 2) faktor diri, seperti sikap, umur, jenis kelamin; 3) faktor luar, misalnya keadaan keluarga, rekreasi, pendidikan.

Indrafachrudi (2000) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja kedalam dua kategori yakni faktor internal dan faktor eksternal. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi kinerjanya, antara lain; lingkungan fisik, sarana dan prasarana, imbalan, suasana, kebijakan dan sistem administrasi.

Untuk menjelaskan secara detail, maka perlu diuraikan secara terpisah berdasarkan teori dari para ahli, sebagai berikut:

a. Faktor Internal.

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi kinerja seseorang dalam menjalankan pekerjaannya, antara lain; motivasi dan minat, bakat, watak, sifat, usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman, Salah satu faktor internal

yang berpengaruh cukup besar terhadap kinerja karyawan termasuk guru yaitu kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan.

b. Faktor Ekstern.

Faktor yang berasal dari luar diantaranya keadaan lingkungan, sarana dan prasarana, imbalan, suasana, kebijakan dan sistem administrasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu imbalan atau gaji yang terkait dengan kesejahteraan guru dapat mempengaruhi kinerja. Kesejahteraan guru adalah suatu keadaan terpenuhinya segala kebutuhan hidup baik material maupun non-material, yang dapat diukur dengan adanya pemertaaan pendapatan, pendidikan yang mudah dijangkau, dan kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata, sehingga dapat membuat seseorang guru merasa aman, santosa, makmur, dan selamat.

Faktor eksternal lain yang dijelaskan oleh E. Mulyasa yaitu Kelompok Kerja Guru atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran. Menurut Mulyasa, (2005: 151) MGMP adalah wadah kegiatan guru mata pelajaran sejenis pada jenjang menengah untuk memecahkan berbagai masalah, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menyempurnakan pembelajaran secara terusmenerus dan berkesinambungan. Pemecahan masalah tersebut dimulai dari masalah-masalah yang dihadapi di kelas, seperti perbedaan persepsi terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD), perbedaan penguasaan materi antar guru dan antar wilayah, perbaikan strategi dan

metode pembelajaran, pendayagunaan media dan sumber belajar serta sistem evaluasi yang secara langsung atau tidak langsung menunjang efektivitas pembelajaran.

## **5. Tujuan Penilaian Kinerja**

Semua organisasi memiliki sarana-sarana formal dan informal untuk menilai kinerja personalnya. Penilaian kinerja dapat didefinisikan sebagai prosedur apa saja yang meliputi: (1) penetapan standar kerja. (2) penilaian kinerja aktual personal dalam hubungannya dengan standar-standar yang telah ditetapkan organisasi, dan (3) untuk memberikan umpan balik kepada karyawan dengan tujuan memotivasi setiap personal tersebut untuk menghilangkan atau menghindari penurunan kinerja sehingga kinerja personal dalam organisasi terus meningkat (Gary Dessler, 1997 : 2).

Penilaian kinerja adalah tentang kinerja karyawan dan akuntabilitas. Dalam dunia yang bersaing secara global, perusahaan-perusahaan menuntut kinerja yang tinggi. Sehingga dengan itu, karyawan-karyawan membutuhkan umpan balik atas kinerja mereka sebagai pedoman perilakunya di masa depan. Penilaian kinerja pada prinsipnya mencakup berbagai aspek kualitatif maupun kuantitatif dari pelaksanaan pekerjaan. Penilaian kinerja merupakan salah satu fungsi mendasar personalia; kadang-kadang disebut juga dengan teknik kinerja, penilaian karyawan, evaluasi kinerja, evaluasi karyawan, atau penentuan peringkat personalia. Semua organisasi kemungkinan mengevaluasi atau menilai

kinerja dalam beberapa cara. Pada organisasi yang kecil, evaluasi ini mungkin sifatnya informal. Di dalam organisasi- organisasi yang besar, evaluasi atau penilaian kerja kemungkinan besar merupakan prosedur yang sistematis dimana kinerja sesungguhnya dari semua karyawan manajemen profesional, teknis, penjualan dan klerikal dinilai secara formal (Henry, 1997; 416).

### **1) *Penilaian Kinerja Secara Formal***

Penilaian pelaksanaan pekerjaan perlu dilakukan secara formal berdasarkan serangkaian kriteria yang ditetapkan secara rasional serta diterapkan secara obyektif serta didokumentasikan secara sistematis. Hanya dengan demikian dua kepentingan utama yang telah disinggung di muka dapat dipenuhi. Hal ini perlu ditekankan karena tidak sedikit manajer yang beranggapan bahwa pelaksanaan penilaian prestasi kerja secara formal oleh bagian-bagian kepegawaian sebenarnya tidak diperlukan dan bahkan dipandang sebagai "gangguan" terhadap pelaksanaan kegiatan operasional. Artinya, banyak manajer yang berpendapat bahwa penilaian prestasi kerja para bawahan cukup diserahkan kepada atasan langsung masing-masing pegawai dan penilaian pun dilakukan secara informal saja. Argumentasi para manajer tersebut ialah bahwa karena para manajer itulah yang sehari-hari membimbing dan mengawasi para bawahannya dalam pelaksanaan tugas masing-masing, para manajer itu pulalah yang paling kompeten melakukan penilaian (Siagian, 1998 ; 224).

Manfaat yang mendasar dari penilaian kinerja yang sistematis adalah bahwa penilaian dapat menghasilkan informasi yang sangat membantu pengambil keputusan dan pelaksanaannya tentang masalah-masalah, seperti promosi, kenaikan gaji, pemberhentian, dan mutasi. Penilaian tersebut menyajikan informasi sebelum dibutuhkan sehingga menghindarkan keputusan yang tiba-tiba jika harus diambil suatu keputusan. Jika keputusan diambil secara sistematis, maka proses pengambilannya pastilah tidak akan terlalu dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa yang baru terjadi atau oleh hal-hal yang melintas dalam ingatan penilai. Manfaat lain dari pemikiran secara formal adalah dapat merangsang dan membimbing pengembangan karyawan. Sebagian besar ingin mengetahui bagaimana pekerjaan mereka. Suatu program penilaian memberikan informasi dalam bentuk yang dapat dikomunikasikan kepada karyawan (Edwin B. Flippo, 1995 ; 245-246).

Performansi pegawai dipengaruhi oleh usaha, motivasi dan kemampuan pegawai, dan juga kesempatan dan kejelasan tujuan-tujuan kinerja yang diberikan oleh organisasi kepada seorang pegawai. Masing-masing aktor di atas mempunyai peranan tertentu yang bisa mempengaruhi upaya perbaikan produktivitas (Foustino Cardosa Gomes, 199 : 165).

Banyak organisasi yang menggalakkan suatu kombinasi kinerja formal dan informal. Penilaian paling sering digunakan sebagai evaluasi primer. Kendatipun begitu, penilaian informal adalah paling membantu

untuk umpan balik kinerja yang paling sering. Penilaian-penilaian informal hendaknya tidak menggantikan evaluasi kinerja formal. Penilaian kinerja formal biasanya berlangsung pada periode waktu tertentu, lazimnya sekali atau dua kali setahun. Penilaian formal paling sering dibutuhkan oleh organisasi guna mengevaluasi kinerja karyawan (Henry, 1997: 417).

## ***2) Penilaian Kinerja Secara Informal***

Penilaian kinerja dapat saja terjadi manakala penyedia merasa dibutuhkan-kannya komunikasi. Sebagai contoh, jika seorang karyawan secara konsisten memenuhi atau melebihi standar-standar, penilaian kinerja informal mungkin dibutuhkan untuk mengakui kenyataan tersebut. Diskusi-diskusi tentang kinerja dapat berlangsung di bermacam-macam tempat di dalam organisasi, mulai dari kantor manajer hingga ke kafeteria (Henry, 1997 : 417).

Atasan langsung dari para pegawai yang dinilai ini tidak mempunyai peranan sama sekali dalam proses penilaian prestasi kerja para pegawai. Bahkan praktek kepegawaian yang lumrah terjadi ialah bahwa para atasan langsung itulah yang memang bertanggung jawab melakukan penilaian yang sifatnya informal yang berlangsung terus menerus. Akan tetapi penilaian informal yang mereka lakukan harus memenuhi persyaratan obyektifitas dan keteraturan berdasarkan pola dan kebijaksanaan yang ditentukan bagi seluruh organisasi oleh bagian kepegawaian (Siagian, 1998 : 225).

Penilaian diri karyawan atas kinerja, kadang-kadang digunakan masalah yang mendasar dari penilaian ini adalah bahwa karyawan atau pegawai bisa menilai diri mereka sendiri lebih tinggi dari pada mereka dinilai oleh tim penilai secara formal atau rekan kerja. Tim penilai yang menuntut penilaian itu, hendaknya mengetahui bahwa penilaian mereka dan penilaian pegawai dapat menimbulkan perbedaan yang menonjol dari standar yang digunakan secara formal. Apabila pegawai tidak dituntut dalam penilaian secara formal maka mereka akan menilai sesuai dengan yang ada dalam pikiran mereka sendiri, dan biasanya nilai yang mereka berikan lebih tinggi dari standar penilaian secara formal (Dessler, 1997: 2).

Dengan demikian jelas bahwa dalam melakukan penilaian atas prestasi kerja para pegawai harus terdapat interaksi positif dan kontinu antara para pejabat pimpinan dan bagian kepegawaian. Interaksi positif tersebut tidak hanya menjamin persyaratan obyektifitas dan pendokumentasian yang rapi, akan tetapi juga memuaskan bagi para pegawai yang dinilai yang pada gilirannya menumbuhkan loyalitas dan kegairahan kerja karena mereka merasa memperoleh perlakuan yang adil. Telah dimaklumi bahwa merasa diperlakukan dengan adil merupakan salah satu prinsip manajemen sumber daya manusia yang sangat fundamental sifatnya dan karenanya harus dipegang teguh. Dalam praktek, interaksi positif dimaksud melibatkan tiga pihak, yaitu bagian kepegawaian, atasan langsung dan pegawai yang dinilai. Bentuk interaksi itu adalah sebagai berikut : Ketiga pihak yang terlibat harus memahami

bahwa penilaian prestasi kerja merupakan suatu sistem yang bukan saja harus efektif melainkan juga diterima oleh pihak-pihak yang berkepentingan (Siagian, 1998 : 225).

#### **b. Program Penilaian Kinerja**

Penilai adalah atasan langsung dari bawahan yang harus dinilai, karena atasanlah yang sering berhubungan dengan bawahan dan paling mengenalnya. Penilai-penilai penyelia seringkali ditinjau dan disetujui oleh manajemen yang lebih tinggi, karena mempertahankan kendali hirarkis atas proses penilaian. Semakin banyak keterlibatan yang dianggap perlu, proses penilaian dapat dilakukan oleh satu kelompok penilai. Berbagai survei menunjukkan bahwa terdapat 15 sampai 18 persen dari organisasi bisnis menggunakan kelompok penilai yang terdiri dari personel administrasi dan profesional, dimana anggotanya boleh terdiri dari penyelia, teman sejawat dan para bawahan. Jadwal penilaian paling banyak digunakan adalah sistem semester dan tahunan. Para pegawai baru yang sering dinilai oleh para pegawai lama sebagai salah satu bentuk penilaian informal (Flipppo, 1995 : 257-259).

### **C. Kompetensi Guru**

#### **1. Pengertian Kompetensi Guru**

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I ayat I dikemukakan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan

dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Menurut pengertian umum, kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, atau keahlian tertentu yang dimiliki oleh seseorang. Kompetensi juga diartikan sebagai kewenangan untuk mengambil keputusan atau bertindak. Prof. Dr. Hadi Miarso, MSc. Menyatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas”.

Kompetensi adalah kemampuan profesional, yang berfungsi untuk kepentingan kualitas. Merujuk pada sekurang-kurangnya lima komponen kualitas pembelajaran yang secara sistemik harus disinkronkan dan disinergikan, maka implikasinya ialah kompetensi yang diperlukan dari setiap guru adalah kompetensi yang berkaitan langsung dengan lima komponen itu, bukan kompetensi umum yang merupakan kompetensi “lepas” dan tidak terfokus.

Pendidik dalam menjalankan tugasnya dituntut memiliki beberapa kompetensi guna menunjang kesuksesan tugas-tugasnya. Kompetensi yang dimiliki dapat berupa kompetensi keilmuan, fisik, sosial dan juga etika moral. Di antara sekian banyak tugas dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, di antaranya adalah sebagai berikut:

Spencer and Spencer (Hamzah, 2010: 78) memandang bahwa kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan atau superior dalam suatu

pekerjaan atau situasi. Hal ini sejalan dengan R.M Guion (Hamzah, 2010: 78) mendefinisikan kemampuan atau kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berpikir, dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bias dilihat dari pikiran, sikap, dan perilakunya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kompetensi adalah “(kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu Hal”. Sedangkan menurut Uzer Usman (2006) kompetensi diartikan sebagai “kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya”. Sementara Muhamad Zaini (2006) mengemukakan kompetensi sebagai gambaran suatu kemampuan tertentu yang dimiliki seseorang setelah mengalami proses pembelajaran tertentu.

Secara sederhana guru dapat diartikan sebagai orang yang menyajikan ilmu pengetahuan, lebih tepatnya, materi belajar kepada anak didik. Telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu komponen yang memegang peran penting dalam pendidikan adalah guru, bahkan peran paling penting, khususnya dalam pendidikan formal di sekolah. Perbaikan apapun dalam meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan membawa perubahan signifikan tanpa didukung tenaga guru profesional berkualitas. Berikut beberapa kajian dan hasil penelitian yang dikutip Mulyasa (2006)

yang menunjukkan bahwa kualitas guru memegang peran penting dalam keberhasilan pendidikan :

1. Murphy (1992) : keberhasilan pembaharuan di sekolah sangat ditentukan oleh gurunya, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, sekaligus pusat inisiatif pembelajaran.
2. Brand dalam *Educational Leadership* (1993): hampir semua upaya reformasi pendidikan berantun pada guru. Tanpa penguasaan materi dan strategi pembelajaran, serta tanpa kemampuan untuk mendorong siswa untuk belajar, segala upaya meningkatkan mutu pendidikan tidak akan mencapai sasarannya.
3. Cheng & Wong ( 1996 ) : salah satu dari empat karakteristik sekolah dasar yang unggul adalah tingginya derajat profesionalitas di kalangan guru.
4. Supriadi (1998) : mutu pendidikan yang dinilai dari prestasi belajar sangat ditentukan oleh guru, yaitu 34 % di negara berkembang dan 36% di negara industri.

Slameto (2010) menjelaskan bahwa tanggung jawab guru tidak sebatas menyampaikan materi pembelajaran, guru bertanggung jawab untuk membantu proses perkembangan siswa.

Secara rinci, Mulyasa (2006) menjabarkan tugas dan tanggung jawab guru sebagai berikut:

1. Tanggung jawab moral, bahwa guru harus menghayati dan mengamalkan perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila.
2. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, bahwa guru harus menguasai cara belajar mengajar efektif, mengembangkan kurikulum, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberi nasehat, melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik.
3. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan, guru harus turut memajukan ilmu, terutama yang menjadi spesialisasinya.

Peran dan fungsi guru menurut Mulyasa (2006) adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pendidik dan pengajar, guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realitas, jujur, dan terbuka, dan peka terhadap perkembangan,
2. Sebagai anggota masyarakat, guru harus pandai bergaul dengan masyarakat
3. Sebagai pemimpin, bahwa guru adalah pemimpin, yang harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi sekolah,

4. Sebagai administrator, bahwa guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi yang harus dikerjakan di sekolah,
5. Sebagai pengelola pembelajaran, bahwa guru harus mampu dan menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas.

Menurut Roqib (2009) di antara sekian banyak tugas dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajar sesuai dengan kemampuan (bidang keilmuan)-nya, dalam arti pendidik harus memahami dan menguasai ilmu yang diajarkan serta peta konsep dan fungsinya agar tidak menyesatkan dan harus selalu belajar untuk mendalami ilmu.
- 2) Berperilaku *rabbani*, takwa dan taat kepada Allah SWT.
- 3) Memiliki integritas moral sebagaimana rasul bersifat jujur, memegang tugas dengan baik, selalu menyampaikan informasi dan kebenaran, dan cerdas dalam bersikap.
- 4) Mencintai dan bangga terhadap tugas-tugas keguruan dan melaksanakannya dengan penuh gembira, kasih sayang, tenang dan sabar.
- 5) Memiliki perhatian yang cukup dan adil terhadap individualitas dan kolektivitas peserta didik.
- 6) Sehat rohani, dewasa, menjaga kemuliaan diri, humanis, berwibawa, dan penuh keteladanan.

- 7) Menjalin komunikasi yang harmonis dan rasional dengan peserta didik dan masyarakat.
- 8) Menguasai perencanaan, metode, dan strategi mengajar dan juga mampu melakukan pengelolaan kelas dengan baik.
- 9) Menguasai perkembangan fisik dan psikis peserta didik serta menghormatinya.
- 10) Eksploratif, apresiatif, responsif, dan inovatif terhadap perkembangan zaman, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang komunikasi dan informasi.
- 11) Menekankan pendekatan *student centered*, *learning by doing*, dan kajian kontekstual-integral.
- 12) Melakukan promosi wacana dan pembentukan watak dan sikap keilmuan yang otonom.

Melihat pentingnya tanggung jawab, peran, dan fungsinya, guru harus ditingkatkan kompetensinya. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 10). Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap, dan keterampilan, yang diwujudkan dalam satu bentuk perbuatan, dengan kata lain kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, yang

direfleksikan dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya (Sagala, 2011)

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kompetensi guru adalah kemampuan atau kualitas guru dalam mengajar, sehingga terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Kemampuan atau kualitas tersebut mempunyai konsekuensi bahwa, seorang yang menjadi guru dituntut benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan profesinya, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

## **2. Hakekat Kompetensi Guru**

Pada hakekatnya orientasi kompetensi guru ini, tidak hanya diarahkan pada kemampuan intelek dalam kaitannya dengan pelaksanaan proses belajar mengajar bersama anak didiknya saja, akan tetapi punya jangkauan yang lebih luas lagi, yaitu sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang nantinya diharapkan mampu mencetak kader-kader pembangunan di masa kini, esok dan mendatang, begitu juga lembaga pendidikan yang diharapkan dapat memberikan bekal kemampuan kepada anak didik sebelum ia terjun secara langsung di lingkungan masyarakat.

Kesadaran akan kompetensi juga menuntut tanggung jawab yang berat bagi para guru itu sendiri. Guru harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya, yang akan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Selain itu juga harus berani merubah dan menyempurnakan diri sesuai dengan tuntutan zaman melakukan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan (kompetensi) yang beraneka ragam. Namun sebelum sampai pada pembahasan kompetensi ada beberapa syarat profesi yang harus dipahami terlebih dahulu. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

### **3. Dimensi Kompetensi Guru**

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) mengembangkan sepuluh kemampuan dasar guru yaitu sebagai berikut :

- 1) Kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disajikan
- 2) Kemampuan mengelola bahan belajar mengajar,
- 3) Kemampuan mengelola kelas
- 4) Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar
- 5) Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan
- 6) Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar
- 7) Kemampuan menilai prestasi peserta didik
- 8) Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan

- 9) Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- 10) Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kebutuhan pengajaran

Berdasarkan UU No.14 tahun 2005 pasal 10 tentang Guru dan Dosen mengatur bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

a. Kompetensi pedagogik

Mulyasa (2006) menjelaskan dalam RPP tentang guru dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal berikut

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum/ silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi hasil belajar
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Heri Siswanto (<http://jugaguru.com/news/rating/3761>).

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultral, emosional dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dn prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang mendidik.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 5) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk meng aktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik..
- 8) Menyelenggarakan penilaian dam evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pmbelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflktif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Implikasinya sederhana; kalau ada guru yang tidak memahami

karakter peserta didik, tidak dapat menjelaskan materi pelajaran dengan baik, tidak mampu memberi evaluasi terhadap apa yang diajarkan, juga tidak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik maka guru yang bersangkutan belum memiliki kompetensi pedagogik secara memadai.

#### b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik, karena kompetensi kepribadian ini memiliki fungsi sangat penting dalam membentuk kepribadian anak didik. Dalam standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia (Mulyasa, 2006)

Menurut Heri Siswanto (<http://jugaguru.com/news/rating/3761>) mengemukakan bahwa kompetensi kepribadian yaitu suatu kompetensi yang mencerminkan kepribadian seorang guru terkait dengan profesinya. Dalam hal kepribadian ini seorang guru hendaknya memiliki sifat dewasa (tidak cengeng), berwibawa, berakhlak mulia, cerdas, dan dapat diteladani masyarakat utamanya anak didik Tanpa memiliki sifat seperti ini boleh jadi kompetensi guru layak dipertanyakan. Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang meliputi:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur dan berakhlak mulia dan teladan terhadap peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan bijaksana.
- 4) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan percaya diri.
- 5) Menjunjung kode etik profesi guru.

c. Kompetensi Profesional

Mulyasa (2006) mengemukakan kompetensi profesional dalam dalam standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Kompetensi ini meliputi :

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan
- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik
- 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya
- 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi

- 5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan
- 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
- 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar
- 8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik

Menurut Heri Siswanto (<http://jugaguru.com/news/rating/3761>) mengemukakan bahwa kompetensi profesional, yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional juga dapat berarti kewenangan dan kemampuan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Adapun yang termasuk komponen kompetensi profesional antara lain:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang di ampunya.
  - 2) Menguasai SK dan KD mata pelajaran yang di ampunya.
  - 3) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan
  - 4) Tindakan reflektif.
  - 5) Memanfaatkan ICT drngan baik
- d. Kompetensi Sosial

Menurut Heri Siswanto (<http://jugaguru.com/news/rating/3761>) mengemukakan bahwa Kompetensi sosial, yaitu kompetensi guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta

didik, sesama guru, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat luas. Misalnya berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian di masyarakat di antaranya. Guru, di mata masyarakat dan siswanya merupakan panutan yang dicontoh dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Ia adalah tokoh yang diberi tugas membina dan membimbing manusia pada umumnya dan para siswanya pada khususnya ke arah norma yang berlaku di lingkungan sosial oleh karena itu guru perlu membekali dirinya dengan kemampuan sosial dengan masyarakat sekitar dalam rangka penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien di mana hubungan antara sekolah dengan masyarakat akan berlangsung lancar. Jenis-jenis kemampuan sosial tersebut seperti sebagai berikut:

- 1) Bersifat inklusif, bertindak objektif, tidak diskriminatif.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun.
- 3) Beradaptasi ditempat tugas.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi orang lain secara lisan dan tulisan.

Mulyasa (2006) mengemukakan kompetensi profesional dalam standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dalam RPP tentang guru diuraikan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya memiliki kompetensi dalam:

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

Slamet (2006) membagi kompetensi sosial menjadi beberapa sub-kompetensi berikut :

- 1) Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan
- 2) Melaksanakan kerjasama yang harmonis dengan teman sejawat, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya
- 3) Membangun kerja tim yang kompak, cerdas, lincah, dan dinamis
- 4) Melaksanakan komunikasi yang efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orangtua peserta didik, dengan penuh kesadaran bahwa masing-masing pihak bertanggungjawab atas perkembangan anak didik.
- 5) Mampu memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya.

- 6) Memiliki kemampuan mendudukan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat
- 7) Melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik

#### **D. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam**

Hasil belajar adalah perwujudan dari proses belajar. Ratumanan (2004: 35) mengemukakan bahwa hasil belajar kognitif adalah hasil belajar yang berkaitan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Menurut Bloom, hasil belajar terbagi atas 3 domain, salah satunya adalah domain kognitif.

Teori Gagne (Suherman, 2001: 27) menyatakan bahwa :

“Belajar ada dua objek yang dapat diperoleh siswa, yaitu objek langsung dan objek tak langsung. Objek langsung berupa fakta, keterampilan, konsep dan aturan sedangkan objek tak langsung antara lain kemampuan menyelidiki dan memecahkan masalah belajar mandiri, bersifat positif terhadap pendidikan agama Islam dan tahu bagaimana semestinya belajar.”

Selanjutnya Sagala (2011: 37) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diterapkan. Hasil belajar dalam hal ini meliputi kawasan kognitif, efektif dan kecakapan belajar seorang pelajar”.

Selanjutnya Nana Sudjana (1989) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku, yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk mengetahui hasil belajar tersebut, dilakukan sebuah tindakan bernama penilaian, yaitu sebuah tindakan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil-hasil belajar. Masih menurut Nana Sudjana (1989), penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Untuk mengetahui hasil belajar matematika, dilakukan penilaian terhadap hasil-hasil yang dicapai siswa sesuai kriteria-kriteria yang ditentukan sebelumnya untuk pelajaran matematika.

Adapun ciri-ciri belajar dikatakan berhasil menurut Fathurrohman (2011: 66) jika: 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang di ajarkan mencapai hasil tinggi, baik secara individu maupun kelompok. 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok. 3) Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial mengantarkan materi tahap berikutnya.

Salah satu hasil belajar adalah penguasaan bahan pelajaran atau biasa disebut hasil. Hasil adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual, berpasangan, maupun kelompok. Banyak kegiatan yang biasa dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan suatu hasil. Pendidikan agama Islam merupakan mata

pelajaran di sekolah yang disajikan oleh guru dimaksudkan agar siswa dapat menguasainya dengan baik.

Hasil belajar pendidikan agama Islam yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai bahan pelajaran setelah memperoleh pengalaman belajar pendidikan agama Islam dalam suatu kurun waktu tertentu. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam usaha belajarnya tersebut digunakan suatu alat ukur yang disebut tes hasil belajar.

#### **E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar, termasuk hasil belajar matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor. Slameto (2010) mengemukakan faktor-faktor belajar sebagai berikut:

##### 1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu.

##### a. Faktor Jasmaniah

##### 1) Keadaan kesehatan atau kondisi tubuh

Keadaan yang sehat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap kegiatan belajar, begitu pula sebaliknya.

##### 2) Cacat tubuh

Cacat tubuh dapat berupa buta, tuli, lumpuh, dan sebagainya.

Keadaan yang demikian dapat mempengaruhi proses belajar.

- b. Faktor Psikologis
    - 1) Intelegensi
    - 2) Perhatian
    - 3) Bakat dan Minat
    - 4) Motivasi
    - 5) Kematangan
  - c. Faktor Kelelahan
2. Faktor Eksternal
- a. Faktor keluarga
    - 1) Relasi antara anggota keluarga
    - 2) Suasana rumah
    - 3) Keadaan ekonomi keluarga
    - 4) Pengertian orang tua
    - 5) Latar belakang kebudayaan
  - b. Faktor Sekolah
    - 1) Metode mengajar
    - 2) Kurikulum
    - 3) Relasi guru dengan siswa
    - 4) Relasi siswa dengan siswa
    - 5) Disiplin sekolah
    - 6) Alat pelajaran
    - 7) Waktu sekolah
    - 8) Standar pelajaran di atas ukuran

- 9) Keadaan gedung
  - 10) Metode belajar
  - 11) Tugas rumah
- c. Faktor Masyarakat
- 1) Kegiatan siswa dalam masyarakat
  - 2) Media massa
  - 3) Teman bergaul
  - 4) Bentuk kehidupan masyarakat

#### **F. Kerangka Pikir**

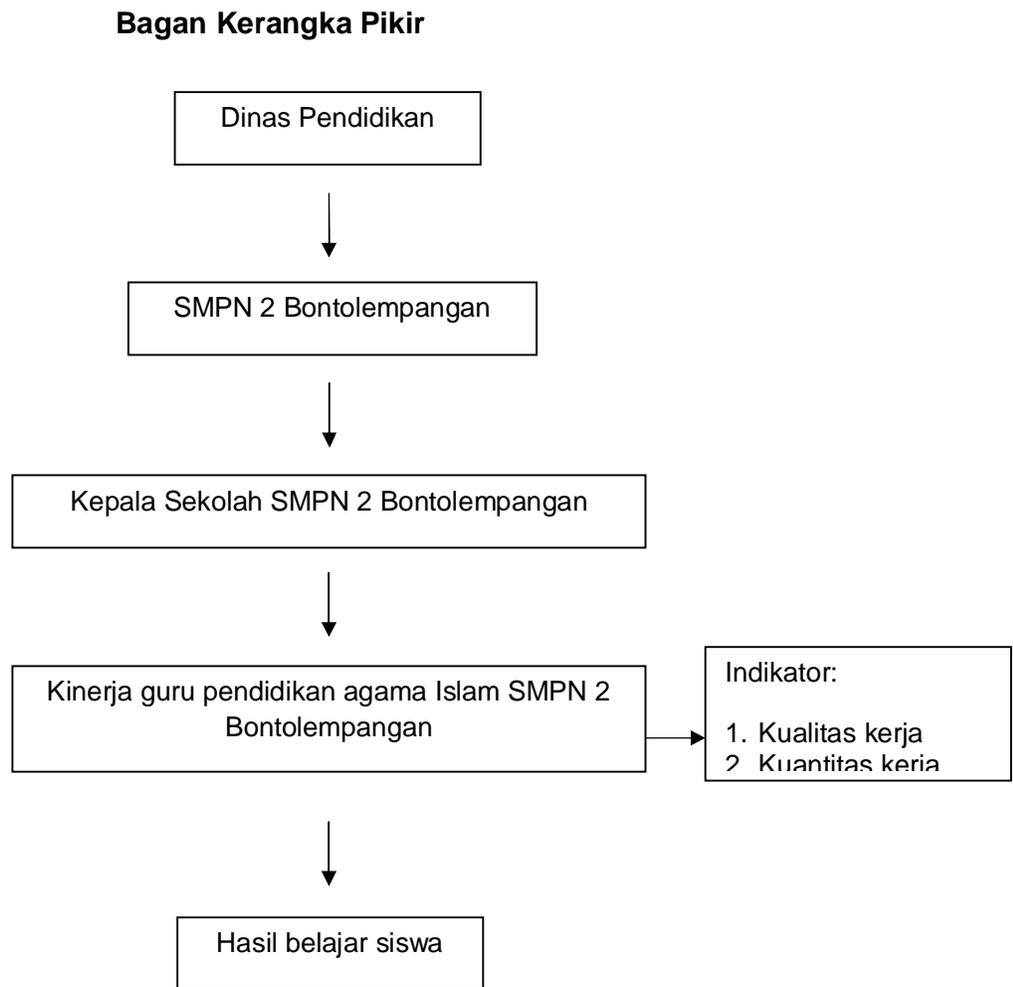
Salah satu standar yang berkaitan langsung dengan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan, khususnya guru. Guru sebagai tenaga profesional bertugas mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Kuasa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, guru sebagai tenaga profesional wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi, serta sehat jasmani dan rohani, sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Kualifikasi akademik untuk guru adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang dibuktikan dengan ijazah

yang mencerminkan kemampuan akademik yang relevan dengan bidang tugas guru. Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru telah ditetapkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yang meliputi Guru TK/RA, Guru SD/MI, Guru SMP/MTs, Guru SMA/MA dan Guru SMK/MAK untuk kelompok mata pelajaran normatif dan adaptif.

Permendiknas Nomor 18 tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan disebutkan bahwa sertifikasi bagi guru dalam jabatan dilaksanakan melalui uji kompetensi dalam bentuk penilaian portofolio alias penilaian kumpulan dokumen yang mencerminkan kompetensi guru, dengan mencakup 10 (sepuluh) komponen yaitu : (1) kualifikasi akademik, (2) pendidikan dan pelatihan, (3) pengalaman mengajar, (4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, (5) penilaian dari atasan dan pengawas, (6) prestasi akademik, (7) karya pengembangan profesi, (8) keikutsertaan dalam forum ilmiah, (9) pengalaman organisasi di bidang pendidikan dan sosial, dan (10) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan. Sertifikasi profesi guru (pendidik) dilaksanakan, sebagai implementasi dari UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pelaksanaan sertifikasi profesi guru itu dilakukan melalui jalur portofolio dan PLPG (Pendidikan

dan Latihan Profesi Guru). Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Bagan Kerangka Pikir

Peran dan tugas yang diemban oleh guru sangat berat, maka kinerja guru yang berkualitas sangatlah dibutuhkan sebagai proses pembelajaran untuk memperoleh hasil yang optimal. Untuk mengetahui meningkatnya kualitas kinerja guru tidaklah mudah, dengan adanya sertifikasi diharapkan

kinerjaguru akan meningkat. Oleh karena itu perlu diketahui adakah pengaruh programsertifikasi terhadap kinerja guru. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik ini diberikan kepada guru yang memenuhi standar profesional guru. Standar profesioanal guru tercermin dari uji kompetensi.

Kinerja guru banyak dipengaruhi oleh pimpinan dimana guru tersebut mengajar, seperti guru yang mengajar di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa yang di naungi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Gowa. Kebijakan atau aturan yang diterapkan oleh pimpinan akan berpengaruh pada kinerja guru. Selain itu, sekolah yang ditempati mengajar juga memiliki kontribusi dalam mempengaruhi kinerja guru khususnya kepala sekolah yang ada di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa, Apabilah gaya kepemimpinan kepala sekolah otoriter maka akan membuat guru tertekan dan otomatis akan menghambat kinerja guru

Keberhasilan pendidikan di sekolah bukan saja ditentukan oleh kepemimpinan pemimpin, melainkan juga para bawahan sebagai pelaksana akan memberikan peranan yang sangat penting. Bawahan yang bekerja dengan motivasi kerja yang tinggi akan mampu meningkatkan kinerja organisasi. Oleh karena itu gaya kepemimpinan seorang kepala sekolah mutlak diperlukan untuk meningkatkan kinerja guru dalam organisasi.

Kinerja sumber daya manusia di dalam suatu sekolah dapat diketahui tingkatannya melalui penilaian-penilaian, baik dilakukan oleh pimpinan maupun yang dilakukan oleh tim penilai dari luar organisasi. Hasil penilaian tersebut dapat dijadikan pedoman oleh pimpinan organisasi dalam melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan maupun terhadap individu-individu tertentu yang diberikan tanggung jawab khusus untuk suatu tujuan.

Kinerja guru dipandang sebagai salah satu variabel yang diduga turut menentukan kesuksesan belajar siswa. Anggapan ini didasarkan bahwa kinerja guru merupakan salah satu faktor yang bersumber dari dalam diri guru, dan merupakan daya penggerak yang menyebabkan seorang anak melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, termasuk tujuan untuk meraih prestasi belajar yang setinggi mungkin. Hal ini disebabkan, karena kinerja guru diperlukan bagi *reinforcement* (stimulus yang memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang dikehendaki) yang merupakan kondisi mutlak bagi proses belajar. Kinerja guru menyebabkan timbulnya berbagai tingkah laku, di mana salah satu diantaranya mungkin dapat merupakan tingkah laku yang dikehendaki. Guru yang tidak memiliki kinerja yang maksimal dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam akan mengalami kesulitan dan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran, akibatnya hasil belajar yang diperoleh siswa jauh dari apa yang diharapkan. Sedangkan guru yang memiliki kinerja yang bagus dalam proses belajar mengajar

pendidikan agama Islam akan lebih mudah memperoleh tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan hasil belajar yang memuaskan ini otomatis siswa lebih berpeluang untuk berprestasi dalam belajarnya.

Persoalan kinerja inilah yang menjadi sumber kesinisan bagi siswa yang berurusan dengan guru bersangkutan. Banyaknya keluhan yang didapat dari siswa yang menyatakan bahwa kinerja guru pendidikan agama Islam kurang memuaskan seperti tidak memiliki inisiatif, mata duitan, tidak transparan karena berpatokan terhadap hal-hal yang tertulis, malas-malasan, takut kepada atasan, sampai ketidakmampuannya dalam menjalankan tugas yang diberikan kepadanya. Sehingga dalam praktek penyelenggaraan pelayanan publik, siswa sebagai pengguna jasa selalu menjadi korban. Beragam keluhan dan ketidakpuasan siswa terhadap kinerja guru menunjukkan mendesaknya suatu harapan agar perubahan kinerja guru di sekolah kearah yang lebih baik

Selain itu, guru memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah proses pendidikan, guru juga merupakan salah satu tolak ukur berhasil atau tidaknya proses pendidikan yang dilakukan. Tugas guru antara lain berpusat pada mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan jangka panjang dan jangka pendek, memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, serta membantu perkembangan aspek-aspek pribadi, seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Guru bertanggung jawab suasana

belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar.

Bila para guru yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan mampu untuk mengemban tugasnya secara profesional, maka apa yang menjadi tujuan pembelajaran akan semakin mungkin untuk dicapai. Untuk menyandang gelar guru profesional tentu banyak indikator yang harus dimiliki oleh guru tersebut agar layak dikatakan sebagai guru yang profesional, termasuk salah satunya yaitu kompetensi yang harus dimiliki sebagai seorang guru.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini memuat metode dan langkah-langkah yang hendak dilakukan dalam penelitian berdasarkan kepada pendekatan yang dipilih. Beberapa hal yang diungkapkan pada bab ini antara lain jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu bertujuan untuk menganalisis kinerja guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif. Hal ini berarti data yang diperoleh dapat menjawab suatu pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi atau tempat penelitian ini di SMPN 2 Bontolempangan yang terletak di Desa Tana Pangkaya Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. Lokasi penelitian ini dipilih dengan pertimbangan tempat penelitian ini yaitu: 1) Belum adanya penelitian yang mengkaji kinerja guru,

mendorong peneliti untuk melaksanakan kegiatan penelitian mengenai kinerja guru, 2) Lokasi tersebut termasuk sekolah yang cukup memadai fasilitasnya, akan tetapi banyak siswa yang memperoleh hasil belajar yang di bawah KKM setiap ujian tengah semester dan ujian semester, dan 3) Sekolah tersebut memiliki visi dan misi yang mengarah pada pengembangan karakter, akan tetapi banyak siswanya yang memiliki karakter negatif.

## **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai bulan Agustus tahun 2017 di semester ganjil tahun pelajaran 2017-2018

### **C. Unit Analisis dan Penentuan Informan**

Dalam Penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa dan guru pendidikan agama Islam SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa. Siswa terdiri dari 90 orang dan guru pendidikan agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa terdiri atas satu orang. Teknik yang di gunakan dalam penentuan informan adalah penunjukan langsung. Penentuan informan ini didasarkan bahwa dalam suatu penelitian ilmiah tidak ada keharusan/tidak mutlak informan yang diteliti harus lebih dari satu orang tetapi dapat dilakukan terhadap satu orang atau lebih. Hal ini dipilih dengan pertimbangan bahwa: (1) peneliti memiliki keterbatasan kemampuan biaya, waktu dan tenaga, (2) karakteristik guru

pendidikan agama Islam disekolah tersebut relatif dikenal baik oleh peneliti.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data melalui penelitian lapangan dilakukan dengan cara observasi ke lokasi penelitian. Teknik yang digunakan adalah :

1. Wawancara, teknik ini merupakan alat pengumpulan data untuk memperoleh informasi melalui cara berkomunikasi secara langsung (tatap muka) dengan subyek penelitian (sumbernya). Wawancara digunakan untuk mempelajari/menelusuri alasan subjek mengambil kesimpulan itu. Pemahaman subjek penelitian dipelajari melalui interpretasi atau representasi yang diberikan subjek dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara. Tujuannya adalah untuk meminimalkan pengaruh pewawancara terhadap subjek. Di samping itu, pewawancara seminimal mungkin membantu subjek dalam menjawab permasalahan secara tersurat maupun tersirat untuk mengarahkan ke arah jawaban yang dikehendaki pewawancara, seperti memberi petunjuk atau motivasi yang dapat mempengaruhi proses berpikir subjek.
2. Angket (kuesioner), yaitu pengumpulan data yang dilakukan penulis melalui pemberian angket kepada siswa yang menjadi sampel. Angket ini berisi pertanyaan-pertanyaan tentang identitas

responden dan variabel penelitian untuk mencari informasi yang lengkap dan permasalahan yang dibahas.

3. Teknik dokumentasi, teknik ini digunakan untuk memperoleh sejumlah data melalui dokumen tertulis tentang hal-hal yang relevan dengan kebutuhan penulis dalam penulisan Tesis ini. Seperti data tentang kinerja guru dalam proses belajar mengajar di kelas dan sebagainya.

### **E. Teknik Analisis Data**

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 276) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data adalah kegiatan yang mengacu kepada proses menyeleksi, memfokuskan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data mentah. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan membuat rangkuman yang terdiri dari: inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kata-kata subjek yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian dihilangkan. Validasi data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, yaitu dengan cara verifikasi. Pada penelitian ini verifikasi data yang digunakan adalah triangulasi

metode yaitu dilakukan dengan metode yang berbeda, yakni wawancara, angket, dan dokumentasi

2. Penyajian data (display data) yang meliputi pengklasifikasian dan identifikasi data, yaitu menuliskan kumpulan data yang terorganisir dan terkategori sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan dari data tersebut. Dalam penelitian ini, data hasil wawancara yang telah direduksi dikategorikan berdasarkan indikator pada setiap aspek yang diamati. Hal ini dimaksudkan agar informasi yang diperoleh dengan mudah dapat disimpulkan. Untuk memudahkan pemaparan data kinerja guru pendidikan agama Islam, maka dilakukan coding pada petikan jawaban subjek penelitian saat wawancara. Dalam penelitian ini kode yang digunakan adalah: Sij-k (subjek ke-i, wawancara ke-j, item pertanyaan/jawaban ke-k), sebagai contoh kode ST1-003 diartikan petikan jawaban urutan ke 3 pada wawancara pertama oleh subjek tinggi.
3. Melakukan pemeriksaan keabsahan data pemahaman subjek terhadap kinerja guru pendidikan agama Islam dengan cara membandingkan data wawancara, angket, dan dokumentasi Data yang valid adalah data atau informasi yang konsisten dari ketiga metode yang digunakan.
4. Menarik kesimpulan penelitian dari data yang sudah dikumpulkan dan memverifikasi kesimpulan tersebut. Kesimpulan dalam

penelitian deskripsi atau gambaran pemahaman tiap subjek penelitian terhadap kinerja guru pendidikan agama Islam.

5. Hasil analisis wawancara, angket, dan dokumentasi akan digunakan untuk memperkuat informasi tentang deskripsi kinerja guru pendidikan agama Islam.

#### **F. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Keabsahan data merupakan konsep penting dalam penelitian kualitatif. Pemeriksaan terhadap keabsahan data bertujuan untuk mengurangi bias yang terjadi pada saat pengumpulan data. Uji keabsahan data ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Arikunto (2010: 58) mengemukakan bahwa sebuah data atau informasi dapat dikatakan valid apabila sesuai dengan keadaan senyatanya.

Sugiyono (2013: 302) mengemukakan bahwa keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Dalam penelitian ini, untuk memenuhi keabsahan data, peneliti akan melakukan hal-hal berikut:

1. Uji kredibilitas data dilakukan dengan observasi lebih tekun, yaitu peneliti mewawancarai subjek dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan. Peneliti juga mengadakan triangulasi untuk memvalidasi data. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode yaitu dilakukan dengan metode yang berbeda, yakni wawancara, angket, dan dokumentasi.

2. Uji transferabilitas, yang dilakukan adalah menguraikan secara rinci deskripsi kinerja guru pendidikan agama Islam.
3. Uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.
4. Uji konfirmabilitas dilakukan dengan menggali data sebenarnya dan tidak merekayasa data.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian di SMPN 2 Bontolempangan yang terletak di Desa Tana Pangkaya Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa berdasarkan kepada pendekatan yang dipilih. Beberapa hal yang diungkapkan pada bab ini antara lain hasil penelitian dan pembahasan. Dimana penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Dengan melakukan penelitian melalui pendekatan deskriptif maka peneliti harus memaparkan, menjelaskan, menggambarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti melalui qangket dan wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan. Pada penelitian kualitatif, peneliti mendeskripsikan fakta yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh sumber data.

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

Agar penelitian dapat terarah dengan baik peneliti melakukan penelitian sesuai dengan prosedur pengumpulan data dan tahap-tahap penelitian. Untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai kinerja

guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa, peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan memberikan angket kepada siswa. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah siswa dan guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa.

### **1. Gambaran Umum SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa**

Gambaran umum SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa, penulis uraikan tidak secara mendetail tetapi hanya memaparkan yang dianggap penting yang meliputi:

#### ***a. Sejarah Berdirinya SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa***

Lokasi atau tempat penelitian ini di SMPN 2 Bontolempangan yang terletak di Desa Tana Pangkaya Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan.

SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa seperti halnya sekolah – sekolah lainnya merupakan lembaga pendidikan formal yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan untuk konteks hari ini. Tetapi, sebelumnya SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa ini bukanlah sekolah negeri, melainkan sekolah swasta yang merupakan sekolah yang didirikan dengan menggunakan tanah negara.

SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa merupakan sekolah SMP yang kedua di Desa Tana Pangkaya Kecamatan Bontolempangan

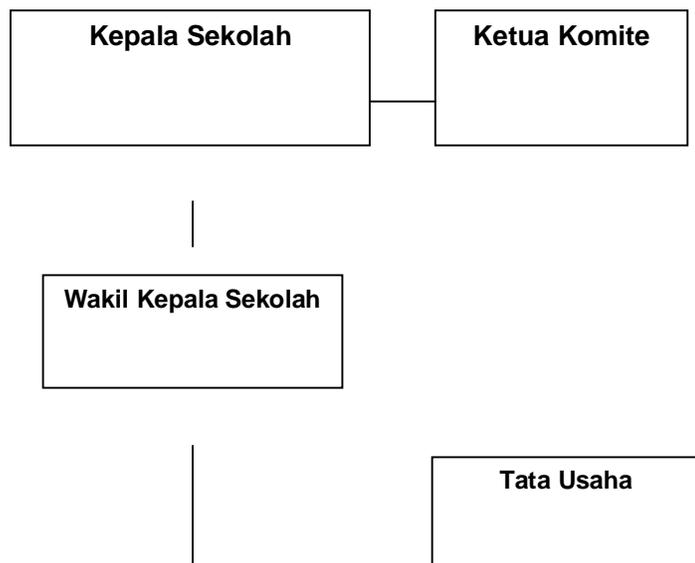
Kabupaten Gowa yang mempunyai posisi yang sangat strategis terletak di pinggir jalan dan mudah diakses. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2007 dengan nama SMP Bontolempangan, kemudian berubah nama menjadi menjadi SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa.

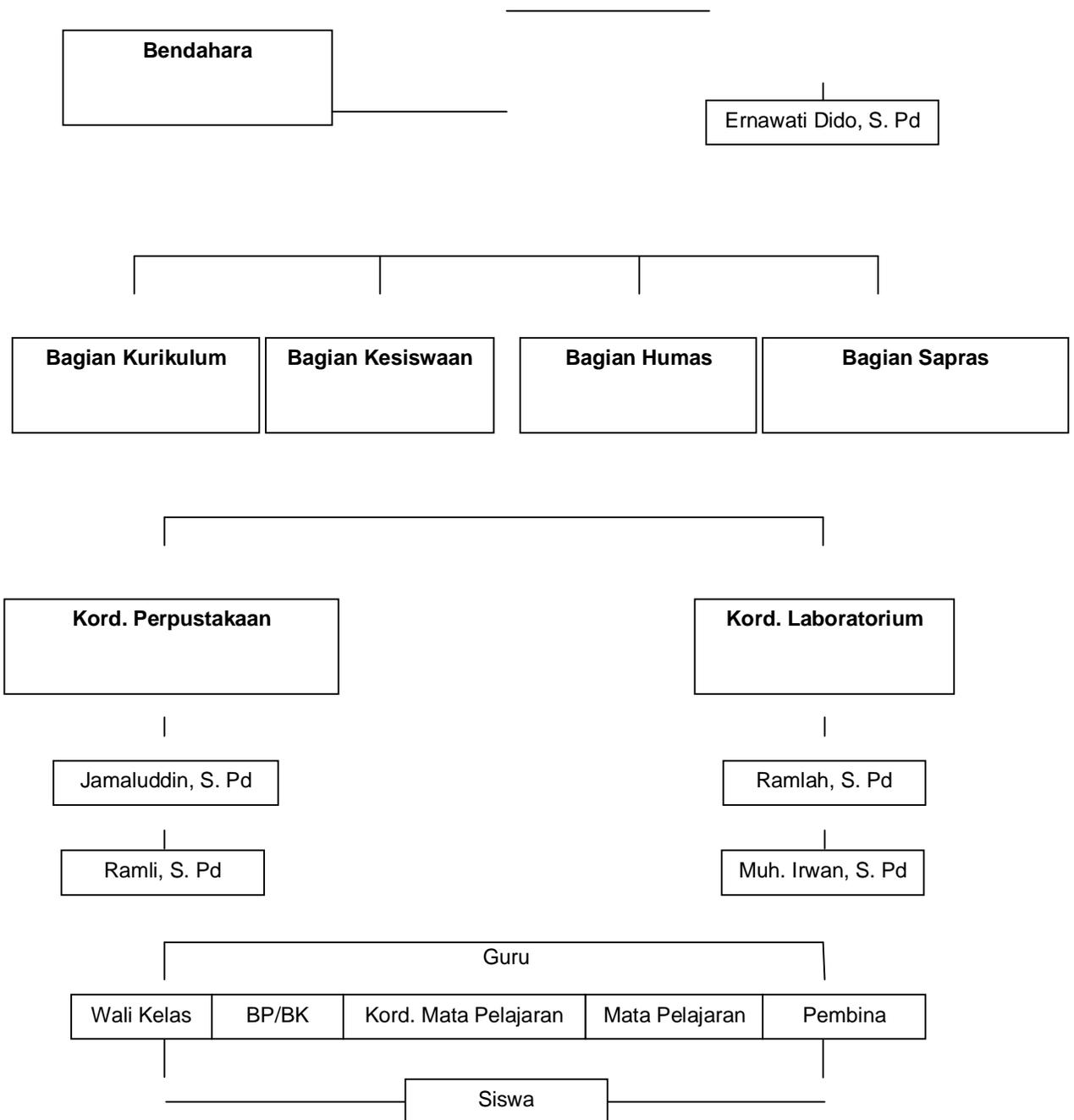
Sekolah ini di rintis oleh bapak Syahrudin, S. Pd., M. M dan didirikan dengan menggunakan dana batuan daerah terpencil dari Australia sebesar 1,3 Milyar. Setelah pembangunan sekolah di mulai pada tahun 2007, maka secara bersamaan SMP Bontolempangan menerima siswa baru tetapi untuk sementara menumpang di SDI Tana Pangkaya Kecamatan Bontolempangan.

Adapun struktur organisasi SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa dapat di lihat pada Tabel berikut ini :

**Gambar 4.1**

**Struktur Organisasi SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa**





**b. Keadaan Guru**

Salah satu standar yang berkaitan langsung dengan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan adalah standar pendidik dan tenaga

kependidikan, khususnya guru. Guru sebagai tenaga profesional bertugas mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Kuasa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, guru sebagai tenaga profesional wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi, serta sehat jasmani dan rohani, sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Kualifikasi akademik untuk guru adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang dibuktikan dengan ijazah yang mencerminkan kemampuan akademik yang relevan dengan bidang tugas guru. Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru telah ditetapkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yang meliputi Guru TK/RA, Guru SD/MI, Guru SMP/MTs, Guru SMA/MA dan Guru SMK/MAK untuk kelompok mata pelajaran normatif dan adaptif.

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena guru tidak diharapkan hanya sekedar

mengajar tetapi bagaimana dia menjadi contoh tauladan bagi siswanya, sehingga siswa tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Keadaan guru di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa dapat dikatakan cukup baik walau masih perlu di maksimalkan agar lebih berkualitas lagi, ini bisa dilihat dari jenjang pendidikan dan jurusannya masing-masing. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa, karena setiap mata pelajaran diajarkan oleh guru yang memang dari jurusannya, seperti halnya bidang studi pendidikan agama Islam diajarkan oleh guru yang berasal dari jurusan tarbiyah sehingga kebutuhan siswa tentang agama dapat terpenuhi karena guru pendidikan agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan termasuk alumni dari Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri Alauddin Makassar (IAIN) yang sekarang berubah menjadi, Universitas Islam negeri (UIN) Alauddin Makassar. Selain itu, guru di SMPN 2 Bontolempangan juga berasal dari Nniversitas Negeri Makassar (UNM), Univesitas Muslim Indonesia (UMI), Universitas Muhammadiyah Makassar dan Perguruan Tinggi Al Gazali serta yang lainnya, degan kualifikasi sarjana ataupun dari Magister Pendidikan. Hal ini dapat berguna bagi siswa dan masyarakat dimasa kini maupun yang akan datang.

Untuk lebih jelasnya keadaan guru di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4. 1**

**Kedaaan Guru**

**SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa**

<b>No</b>	<b>Nama guru</b>	<b>Pangkat / Gol</b>	<b>Status</b>	<b>Ijasah Terakhir</b>
1	Syahiruddin, S. Pd., M. M	Pembina Tk.I / IV B	PNS	S. 2
2	H. Natsir, S. Pd., M. Pd	Penata / III c	PNS	S. 2
3	Haeruddin, S. Pd	Penata / III c	PNS	S. 1
4	Muh. Nurul Fajari, S. Pd	Penata / III c	PNS	S. 1
5	Jusmiarni, S.Pd., M. Pd	Penata / III c	PNS	S. 2
6	Rahmanul Hakim, S. Pd., M. Pd	Penata / III c	PNS	S. 2
7	Risnaningsih, S. Pd	Penata / III c	PNS	S. 1
8	Hambali, S. Pd	–	Honoror	S. 1
9	Wadiha, S. Pd	Penata Muda / III a	PNS	S. 1
10	Madayanti, S. E	–	Honoror	S. 1

11	Nika Nurdiana, S. Pd	–	Honoror	S. 1
12	Ramli, S> Pd	–	Honoror	S. 1
13	Jamaluddin, S. Pd	–	Honoror	S. 1
14	Muh. Irwan, S. Pd. I	–	Honoror	S. 1
15	Ramlah, S. Pd	–	Honoror	S. 1
16	Sitti Hawiah, S.Pd	–	Honoror	S. 1
17	Ernawati Dido, S. Pd	–	Honoror	S. 1
18	Baharuddin. P	–	Honoror	S. 1

*Sumber Data : Kantor SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa*

### **c. Keadaan Siswa**

Siswa yang ada di SMPN 2 Bontolempangan Desa Tana Pangkaya Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa umumnya berasal dari anak-anak masyarakat di Desa Tana Pangkaya Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa itu sendiri dan kampung-kampung yang ada di sekitarnya, sementara dari kecamatang lain dan kabupaten lain hanya satu dua orang. Siswa di sekolah ini juga sangatlah terbatas disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut :

1. Banyaknya sekolah umum di sekitar Bontolempangan, yaitu: Sekolah menengah pertama (SMP). Baik SMPN 1, SMPN 3 ,dan

SMP 4, yang suda bisa di jangkau oleh alat transfortasi, berupa motor/mobil pribadi, angkot dan ojek yang setiap harinya beroperasi.

2. Banyaknya Madrsah Tsanawiya lain yang takkalah bersain.
3. Masyarakat yang pekerjaan sehari-harinya sebagai petani, hingga masih berfikir feodal dangan prinsip: lebih baik bertani dari pada sekolah.
4. Sekolah Agama bagi masyrakat setempat di yakini lebih menjanjikan masa depan anak di bandingkan dengan sekolah umum.

Siswa dan guru merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan karena belajar dari pihak siswa dan mengajar dari pihak guru. Dengan demikian dalam proses belajar mengajar ada 3 (tiga) komponen utama yaitu, siswa merupakan peserta didik dan guru merupakan pendidik dan pembimbing serta isi/materi pelajaran siap untuk diajarkan.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang keadaan siswa di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4. 2**

**Keadaan Siswa**

**SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa**

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas I	17	15	32
2	Kelas II	14	15	29
3	Kelas III	12	15	27
<b>Jumlah</b>		<b>43</b>	<b>45</b>	<b>90</b>

*Sumber Data :Kantor SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa*

Dari tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa pada tahun ajaran 2017-2018 sekarang, sebesar 90 orang dengan perincian: 32 orang kelas I, 29 orang kelas II, 27 orang kelas III.

#### ***d. Keadaan Sarana dan Prasarana***

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses belajar mengajar. Fasilitas belajar mengajar dapat menunjang pencapaian tujuan secara efektif dan efisien, apalagi dewasa ini kita dituntut untuk menciptakan fasilitas belajar mengajar yang memadai karena situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Sarana dan prasarana di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa seperti : kursi belajar, papan tulis dan alat kelengkapan lainnya sudah memadai, ini sangat menunjang proses belajar mengajar sehingga

kebutuhan siswa dalam belajar dapat terpenuhi, disamping itu pengelolaan kelas seperti pengaturan kursi belajar dan penempatan siswa dalam belajar sudah ditata sedemikian rupa sehingga siswa merasa aman dan nyaman dalam mengikuti pelajaran.

Adapun gambaran sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**

**Keadaan Sarana Dan Prasarana**

**SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa**

<b>No</b>	<b>Jenis Sarana dan Prasarana</b>	<b>Banyaknya</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Ruang Kepala Sekolah	1 Unit	Baik
2.	Ruang Guru	1 Unit	Baik
3.	Ruang Belajar/Kelas	6 Unit	Baik
4.	Ruang Perpustakaan	1 Unit	Baik
5.	Mushollah	1 Unit	Baik
6.	Ruangan UKS	1 Unit	Baik
7.	Ruangan OSIS	1 Unit	Baik

8.	Papan Tulis	8 Unit	Baik
9.	Lapangan Upacara	1 Unit	Baik
10.	Lapangan Volly	1 Unit	Baik
11.	Laboratorium IPA	1 Unit	Baik
12.	Laboratorium Komputer	1 Unit	Baik

*Sumber Data :Kantor SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa*

***e. Kurikulum yang Digunakan di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa.***

Kurikulum merupakan salah satu alat pendidikan juga menjadi unsur pokok dalam suatu system pendidikan. Kurikulum yang ditetapkan secara nasional sifatnya umum, karena belum mengacu pada dunia usaha/industri tertentu. Oleh karena itu, baik materi maupun system pengorganisasinya masih perlu dianalisis dan dikembangkan lebih lanjut pada tingkat sosial, agar benar-benar terkait dan sepadan dengan kebutuhan dunia kerja yang ada.

Kurikulum dalam arti sempit adalah sejumlah mata pelajaran yang tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkat pendidikan. Kurikulum yang digunakan oleh SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa sebagai acuan dalam pelaksanaan pengajaran adalah kurikulum Sekolah Menengah

Pertama yang rekomendasikan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Kurikulum 2013 (K. 13), dari buku inilah tercantum bagaimana proses pelaksanaan pengajaran yang harus diselenggarakan disekolah menengah diseluruh Indonesia begitupun di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa.

## **2. Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa**

Peran dan tugas yang diemban oleh guru sangat berat, maka kinerja guru yang berkualitas sangatlah dibutuhkan sebagai proses pembelajaran untuk memperoleh hasil yang optimal. Untuk mengetahui meningkatnya kualitas kinerja guru tidaklah mudah, dengan adanya sertifikasi diharapkan kinerja guru akan meningkat. Oleh karena itu perlu diketahui adakah pengaruh program sertifikasi terhadap kinerja guru. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik ini diberikan kepada guru yang memenuhi standar profesional guru. Standar profesioanal guru tercermin dari uji kompetensi.

Keberhasilan pendidikan di sekolah bukan saja ditentukan oleh kepemimpinan pemimpin, melainkan juga para bawahan sebagai pelaksana akan memberikan peranan yang sangat penting. Bawahan yang bekerja dengan motivasi kerja yang tinggi akan mampu meningkatkan kinerja organisasi. Oleh karena itu gaya kepemimpinan

seorang kepala sekolah mutlak diperlukan untuk meningkatkan kinerja guru dalam organisasi.

Kinerja sumber daya manusia di dalam suatu sekolah dapat diketahui tingkatannya melalui penilaian-penilaian, baik dilakukan oleh pimpinan maupun yang dilakukan oleh tim penilai dari luar organisasi. Hasil penilaian tersebut dapat dijadikan pedoman oleh pimpinan organisasi dalam melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan maupun terhadap individu-individu tertentu yang diberikan tanggung jawab khusus untuk suatu tujuan.

Kinerja guru dipandang sebagai salah satu variabel yang diduga turut menentukan kesuksesan belajar siswa. Anggapan ini didasarkan bahwa kinerja guru merupakan salah satu faktor yang bersumber dari dalam diri guru, dan merupakan daya penggerak yang menyebabkan seorang anak melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, termasuk tujuan untuk meraih prestasi belajar yang setinggi mungkin. Hal ini disebabkan, karena kinerja guru diperlukan bagi *reinforcement* (stimulus yang memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang dikehendaki) yang merupakan kondisi mutlak bagi proses belajar. Kinerja guru menyebabkan timbulnya berbagai tingkah laku, di mana salah satu diantaranya mungkin dapat merupakan tingkah laku yang dikehendaki. Guru yang tidak memiliki kinerja yang maksimal dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam akan mengalami kesulitan dan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran, akibatnya hasil belajar

yang diperoleh siswa jauh dari apa yang diharapkan. Sedangkan guru yang memiliki kinerja yang bagus dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam akan lebih mudah memperoleh tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan hasil belajar yang memuaskan ini otomatis siswa lebih berpeluang untuk berprestasi dalam belajarnya.

Persoalan kinerja inilah yang menjadi sumber kesinisan bagi siswa yang berurusan dengan guru bersangkutan. Banyaknya keluhan yang didapat dari siswa yang menyatakan bahwa kinerja guru pendidikan agama Islam kurang memuaskan seperti tidak memiliki inisiatif, mata duitan, tidak transparan karena berpatokan terhadap hal-hal yang tertulis, malas-malasan, takut kepada atasan, sampai ketidakmampuannya dalam menjalankan tugas yang diberikan kepadanya. Sehingga dalam praktek penyelenggaraan pelayanan publik, siswa sebagai pengguna jasa selalu menjadi korban. Beragam keluhan dan ketidakpuasan siswa terhadap kinerja guru menunjukkan mendesaknya suatu harapan agar perubahan kinerja guru di sekolah kearah yang lebih baik

Selain itu, guru memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah proses pendidikan, guru juga merupakan salah satu tolak ukur berhasil atau tidaknya proses pendidikan yang dilakukan. Tugas guru antara lain berpusat pada mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan jangka panjang dan jangka pendek, memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang

memadai, serta membantu perkembangan aspek-aspek pribadi, seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Guru bertanggung jawab suasana belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar.

Bila para guru yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan mampu untuk mengemban tugasnya secara profesional, maka apa yang menjadi tujuan pembelajaran akan semakin mungkin untuk dicapai. Untuk menyandang gelar guru profesional tentu banyak indikator yang harus dimiliki oleh guru tersebut agar layak dikatakan sebagai guru yang profesional, termasuk salah satunya yaitu kompetensi yang harus dimiliki sebagai seorang guru.

Kinerja guru dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, tergantung kepada tujuan masing-masing organisasi (misalnya, hasil belajar siswa dapat menjadi tolak ukur kinerja guru), dan juga tergantung pada bentuk organisasi itu sendiri (misalnya, organisasi dalam lingkup SMPN 2 Bontolempangan).

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses pembelajaran agama Islam berkaitan dengan kinerja guru di SMPN 2 Bontolempangan, maka perlu di deskripsikan pembelajaran agama Islam yang dilaksanakan oleh guru. Proses pembelajaran merupakan tolak ukur kinerja guru di suatu sekolah. Pembelajaran agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa harus dilaksanakan dengan cara yang

profesional agar tujuan pembelajaran agama bisa tercapai dengan baik. Bagaimana proses pembelajaran agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa dapat kita lihat pada hasil wawancara dengan guru agama Islam SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa. Ramli, S. Pd. I mengatakan bahwa :

*“ Proses pembelajaran agama Islam disekolah kami dianggap sudah efektif, itu dibuktikan dengan tidak adanya materi yang tertera dalam kurikulum yang tidak kami ajarkan.”*

Selanjutnya, peneliti menanyakan apa yang bapak/ibu lakukan sebelum masuk ke dalam kelas mengajar ? Guru agama Islam SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa. Ramli, S. Pd. I mengatakan bahwa :

*Yang dilakukan sebelum masuk mengajar yaitu: persiapan membuat perencanaan yang berisi tujuan pembelajaran secara operasional materi, bentuk kegiatan belajar mengajar, metode yang akan digunakan, waktu dan alat-alat yang digunakan sesuai RPP*

Berdasarkan pernyataan guru pendidikan agama Islam di atas, maka perlu disesuaikan informasi tersebut dengan kenyataan di dalam kelas. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan di deskripsikan proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam kelas. Adapun deskripsi proses pembelajaran agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan sebagai berikut:

**a. Metode mengajar yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa**

Sebagaimana diketahui bahwa metode mengajar adalah cara atau alat yang dipergunakan dalam menyajikan pelajaran kepada siswa, sebagai suatu usaha yang dapat membantu atau mempermudah dalam proses pembelajaran, baik terhadap guru maupun siswa sebagai peserta belajar.

Pada bab sebelumnya telah dikemukakan metode-metode mengajar yang lazimnya dipergunakan dalam menyajikan pelajaran kepada siswa, sebagai suatu usaha yang dapat membantu atau mempermudah dalam proses pembelajaran, namun demikian dari sekian metode tersebut belum tentu semuanya digunakan dalam mengajarkan agama Islam.

Salah satu yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agama Islam adalah penggunaan metode mengajar, karena sukses tidaknya suatu pengajaran biasanya tergantung pada ketepatan metode mengajar yang dipergunakan. Peranan metode yang tepat dan sesuai dengan pelajaran dapat dipastikan tujuan pengajaranpun dapat dicapai dengan baik.

Untuk mengetahui pemahaman guru pendidikan agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan tentang metode pembelajaran, maka

dilakukanlah wawancara yang pertanyaanya sebagai berikut: Apa yang bapak/ibu pahami tentang metode, model dan teknik pembelajaran ? Kemudian Guru pendidikan Agama di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa, Ramli, S. Pd. I mengatakan bahwa :

*Yang dipahami tentang metode pembelajaran adalah langkah operasional pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa metode pembelajaran yaitu: metode ceramah, pemberian tugas, diskusi, dll*

Metode pengajaran yang digunakan guru agama di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa, Ramli, S. Pd. I mengatakan bahwa :

” Metode yang kami gunakan dalam mengajar itu tergantung dari materi yang diajarkan, kalau materi itu membutuhkan metode yang bervariasi maka kami menggunakan beberapa metode dalam mengajarkan satu metode pelajaran dalam satu kali pertemuan, karena kami menganggap kalau dalam mengajar hanya menggunakan satu metode, maka pelajaran yang diajarkan tidak akan dipahami dengan maksimal oleh siswa karena materinya terkadang berbeda-beda.”

Pernyataan diatas diperkuat oleh hasil pengedaran angket yang dijawab oleh siswa sebagai responden. Berikut ini penulis memaparkannya dalam bentuk tabulasi angket.

#### **Tabel 4.4**

#### **Dalam Mengajar**

#### **Guru Agama Menggunakan Metode Bervariasi**

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Prosentase
1	Selalu	20	22 %
2	Kadang – Kadang	60	67 %
3	Tidak Pernah	10	11 %
Jumlah		90	100 %

*Sumber data : Tabulasi Angket No: 1*

Dari tabulasi angket di atas, maka dapat diketahui bahwa dari 90 orang responden yang telah dimintai memberikan jawaban, dimana 20 orang atau 22 % responden yang menjawab selalu, 60 orang atau 67 % responden yang menjawab kadang-kadang, sedangkan responden yang menjawab tidak pernah hanya 10 orang atau 11 %.

Berdasarkan ketentuan di atas, maka secara persentase dapat dilihat lebih banyak siswa yang menjawab kadang – kadang yaitu sebanyak 60 orang (67 %), itu berarti bahwa guru agama dalam mengajar menggunakan metode bervariasi.

Sejalan dengan keterangan di atas, maka metode yang paling sering digunakan oleh guru agama dalam mengajarkan pelajaran agama Islam dapat dilihat dengan hasil wawancara sebagai berikut :

Ramli, S. Pd. I mengatakan bahwa :

*“Metode mengajar yang paling sering kami gunakan dalam mengajarkan pelajaran pendidikan agama Islam adalah metode ceramah, pemberian tugas, Tanya jawab, demonstrasi. Sedangkan metode yang lain seperti metode eksperimen, karya wisata boleh dikatakan tidak pernah digunakan karena membutuhkan banyak waktu dan biaya serta bisa mengganggu pelajaran yang lain karena harus mengambil waktu”.*

Pernyataan tersebut diperkuat dari hasil pengedaran angket yang dijawab oleh siswa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.5**

**Metode yang Sering Digunakan**

**Guru Pendidikan Agama dalam Proses Pembelajaran**

<b>No</b>	<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentasi</b>
1.	Ceramah	46	51%
2.	Tanya Jawab	20	22%
3.	Pemberian Tugas/Resitasi	24	27%
Jawab		90	100 %

*Sumber data : Tabulasi Angket No : 2*

Dari tabel di atas, dapat dipahami bahwa siswa yang menjadi responden sebanyak 90 orang dan telah menjawab sebagai berikut : 46 responden atau 51 % yang menjawab ceramah, 20 orang atau 22 %

responden menjawab Tanya jawab, dan 24 orang atau 27 % responden menjawab pemberian tugas.

Melihat dari hasil tabulasi angket di atas, maka dapat di ambil suatu kesimpulan bahwa metode yang paling sering digunakan guru agama dalam proses belajar mengajar adalah metode ceramah, kemudian pemberian tugas dan terkadang menggunakan metode tanya jawab.

Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran terkadang bermacam-macam tergantung dari rumusan tujuan yang ditetapkan sebagai patokan dalam penggunaan metode disamping harus mempertimbangkan faktor lain seperti anak didik, guru, situasi, fasilitas yang ada. Jadi semakin tepat penggunaan metode akan semakin besar pula pengaruhnya terhadap gairah siswa sehingga dengan mudah tujuan pengajaran dapat tercapai.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan tujuan dan kondisi serta unsur lainnya yang sangat berpengaruh terhadap gairah belajar siswa sekaligus tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

Menyangkut efisiensi penggunaan metode mengajar, Ramli, S. Pd.  
I bahwa :

” Alhamdulillah pengajaran agama Islam tetap berjalan dengan baik dan efektif, terbukti dengan tidak adanya waktu yang kosong dalam mengajar pendidikan agama Islam, atau berjalan seperti yang telah dijadwalkan dalam roster. ”

Dari hasil wawancara tersebut, penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa guru agama di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa mempunyai penguasaan metode mengajar yang cukup matang. Hal ini kemudian dibuktikan dengan hasil pengedaran angket yang penulis edarkan kepada siswa sebanyak 90 orang responden. Berikut ini penulis paparkan dalam bentuk tabel :

**Tabel 4.6**

**Penggunaan Metode Mengajar yang Efektif**

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Presentasi
1	Efektif	65	72 %
2	Kurang Efektif	20	22 %
3	Tidak Efektif	5	7 %
Jumlah		90	100 %

*Sumber data : Tabulasi Angket No.3*

Dari hasil tabulasi angket di atas, membuktikan bahwa dari 90 orang responden memberikan jawaban sebagai berikut tentang penggunaan metode mengajar yang efektif : sebanyak 65 orang atau 72

% responden yang memberikan jawaban efektif, 20 orang atau 22 % responden yang menjawab kurang efektif, 5 orang atau 7 % responden yang menjawab tidak efektif.

Membandingkan secara persentasi masing-masing jawaban tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode yang diterapkan guru agama di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa sudah efektif. Untuk pernyataan responden ini menurut penulis sangat beralasan karena keaktifan siswa dalam belajar cukup tinggi, disini ada kecocokan antara penerapan metode yang efektif ternyata sangat mempengaruhi gairah belajar siswa, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa guru agama di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa telah menggunakan metode yang tepat sebagai upaya pencapaian tujuan pengajaran yang efektif dan efisien.

Sebagaimana pada pembahasan yang telah lalu dapat diketahui bahwa metode mengajar yang digunakan mempengaruhi gairah belajar siswa, dimana penggunaan metode mengajar sangat terkait dengan gairah belajar siswa, dengan penggunaan metode yang tepat dapat mempengaruhi rasa senang dan gairah belajar siswa. Jadi, rasa senang siswa terhadap metode merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan gairah belajar siswa.

Berikut ini penulis akan mengemukakan seberapa banyak responden dalam penelitian ini yang senang terhadap penerapan metode pengajaran.

**Tabel 4.7**

**Rasa Senang Terhadap Metode yang Diterapkan**

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Presentase
1.	Senang	70	78 %
2.	Kurang Senang	15	16 %
3.	Tidak Senang	5	6 %
Jumlah		90	100 %

*Sumber data : Tabulasi Angket No. 4*

Dari tabel di atas maka dapat dipahami bahwa dari 90 responden memberikan tanggapan, 70 orang atau 78 % responden yang menjawab senang, 15 orang atau 16 % yang menjawab kurang senang dan 5 orang atau 6 % yang menjawab tidak senang.

Keterangan di atas dapat diinterpretasikan bahwa metode yang digunakan guru dalam mengajar memberi rasa senang bagi siswa, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang sama sekali tidak ada yang memberikan jawaban kurang senang ataupun tidak senang.

Untuk lebih membuktikan bahwa penggunaan metode yang bervariasi mempengaruhi gairah belajar siswa, dapat dilihat dari hasil pengedaran angket yang penulis lakukan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.8**  
**Penggunaan Metode yang Bervariasi**  
**Mempengaruhi Gairah Belajar Siswa**

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Presentase
1.	Bergairah	65	72 %
2.	Kurang Bergairah	23	26 %
3.	Tidak Bergairah	2	2 %
Jumlah		90	100 %

*Sumber data : Tabulasi Angket No. 5*

Dari tabulasi angket di atas, maka dapat diketahui bahwa siswa yang menjadi responden sebanyak 90 orang, siswa memberikan tanggapan; 65 orang atau 72 % responden menjawab bergairah, 23 orang atau 26 % responen yang menjawab kurang bergairah, 2 orang atau 2 % responden yang menjawab tidak bergairah. Dari hasil tabulasi angket di atas sejalan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan

guru agama SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa, Ramli, S. Pd. I

bahwa :

*“ Metode mengajar yang kami pergunakan dalam pengajaran terutama dalam mengajar pendidikan agama Islam sangat mempengaruhi gairah belajar siswa, ini terbukti setiap kami mengajarkan agama Islam mereka aktif belajar, misalnya mengajukan pertanyaan, mengerjakan tugas, bahkan mereka aktif menjawab pertanyaan teman-teman mereka bila diberi kesempatan menjawab.”*

Dari pernyataan di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa metode yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa yang diterapkan dalam bentuk bervariasi, maksudnya dalam mengajar menggunakan beberapa metode, dimana hal tersebut sangat mempengaruhi gairah belajar siswa.

**b. Penilaian yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa**

Guru merupakan salah satu tolak ukur berhasil atau tidaknya proses pendidikan yang dilakukan. Tugas guru antara lain berpusat pada mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan jangka panjang dan jangka pendek, memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, serta membantu perkembangan aspek-aspek pribadi, seperti sikap, nilai-nilai, dan

penyesuaian diri. Guru bertanggung jawab suasana belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar.

Bila para guru yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan mampu untuk mengemban tugasnya secara profesional, maka apa yang menjadi tujuan pembelajaran akan semakin mungkin untuk dicapai. Untuk menyandang gelar guru profesional tentu banyak indikator yang harus dimiliki oleh guru tersebut agar layak dikatakan sebagai guru yang profesional, termasuk salah satunya yaitu kompetensi yang harus dimiliki sebagai seorang guru.

Kinerja guru dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, tergantung kepada tujuan masing-masing organisasi (misalnya, hasil belajar siswa dapat menjadi tolak ukur kinerja guru), dan juga tergantung pada bentuk organisasi itu sendiri (misalnya, organisasi dalam lingkup SMPN 2 Bontolempangan).

Guru juga berperan mengoptimalkan lingkungan belajar dan melakukan evaluasi assesmen. Semua komponen ini dapat menjadi faktor penghambat ketercapaian hasil pembelajaran yang berkualitas sebagaimana diharapkan dalam tujuan proses belajar mengajar yang telah ditentukan dalam kurikulum. Terbentuknya output pembelajaran pendidikan agama Islam yang berkualitas banyak dipengaruhi oleh kualitas proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas. Hal tersebut membantu siswa mengalami perubahan perilaku.

Perubahan dalam diri siswa yang dibawa dari proses pengajaran tersebut merupakan indikasi terselenggaranya proses pembelajaran dengan baik dan pelaksanaan evaluasi untuk memberikan penilaian akurat dari performans hasil-hasil belajar siswa harus berdasar pada informasi tentang kualitas dan kuantitas perubahan perilaku siswa. Assesmen yang meaningless dan meaniful dalam penguasaan pendidikan agama Islam menjadi sorotan dari berbagai pihak, maka pengajaran pendidikan agama Islam harus ditangani secara serius dan terus menerus. Perbaikan-perbaikan dapat dilakukan guru dan sekolah baik pada aspek proses pembelajaran, maupun pada aspek evaluasi yang ditetapkannya. Hal ini dimaksudkan agar memiliki penguasaan pendidikan agama Islam yang lebih bermakna dan nalar siswa berkembang lebih baik. Untuk tujuan tersebut perlu diketahui penilaian apa yang digunakan guru pendidikan agama Islam.

Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan yang pertanyaannya sebagai berikut:

*Bagaiman cara bapak/ibu agar materi yang anda ajarkan/jelaskan dapat cepat dipahami oleh siswa ? Kemudian guru menjawab bahwa penialaian yang digunakkan adalah dengan cara tanya jawab antar kelompok.*

Kenudian lebih lanjut, jika dalam proses belajar mengajar ada siswa yang melakukan aktivitas lain atau melanggar tata tertib tindakan apa

yang dilakukan oleh guru. Oleh sebab itu, ditanyakanlah kepada guru yang pertanyaannya sebagai berikut:

*Apa yang anda lakukan jika anda menemukan siswa yang melanggar tata tertib sekolah ? Kemudian guru menjawab bahwa yang dilakukan jika menemukan siswa yang melanggar tata tertib sekolah memberi hukuman yang bersifat mendidik*

Hal tersebut dapat pula dilihat dari hasil pengedaran angket mengenai hukuman yang diberikan oleh guru jika ada siswa melanggar tata tertib atau tidak mengerjakan tugas dalam proses belajar mengajar agama Islam :

**Tabel 4.9**

**Hukuman yang Diberikan Jika Melanggar Tata Tertib/Tidak Mengerjakan Tugas**

<b>No</b>	<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
1	Memarahi	26	29 %
2	Bersifat Mendidik	56	62 %
3	Bersifat kekerasan	8	9 %
	Jumlah	90	100 %

*Sumber data : Tabulasi Angket No. 8*

Dari tabel di atas membuktikan bahwa siswa yang menjadi responden sebanyak 90 orang telah memberikan pilihan mengenai hukuman yang diberikan oleh guru jika ada siswa melanggar tata tertib

atau tidak mengerjakan tugas sebagai berikut : 26 orang atau 29 % responden yang menjawab memarahi, 56 orang atau 62% responden yang menjawab bersifat mendidik dan 8 orang atau 9 % responden yang menjawab bersifat kekerasan

Berdasarkan keterangan di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa salah satu hambatan yang dihadapi guru agama yang bersifat eksternal adalah buku-buku penunjang dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan angket siswa di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam di sekolah sudah bekerja dengan menyadari bahwa mengajar pendidikan agama Islam tidak sekedar mengarahkan hasil sifat berpikir tentang apa yang dipelajarinya dan menerapkan metode mengajar yang dipilih, tetapi juga harus melihat dan mengamati apa yang dipikirkan siswa dan memberikan hukuman yang sifatnya mendidik jika ada siswa yang melanggar tata tertib atau tidak mengerjakan tugas. Juga mengamati proses yang berkembang dalam suatu diskusi terhadap materi pendidikan agama Islam yang dipelajari siswa. Guru sudah mencari cara agar siswa aktif mengkomunikasikan pengetahuan pendidikan agama Islam yang dipilih. Oleh karena itu guru menggunakan alat untuk mengumpulkan informasi tentang kinerja siswa serta mengadakan penilaian secara kontinu terhadap kemajuan-kemajuan yang dicapai siswa.

### **c. Pengaruh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru**

Kepemimpinan kepala sekolah memberikan pengaruh yang besar terhadap tingkat pencapaian kinerja guru, jika kepala sekolah melaksanakan peran kepemimpinannya dengan baik, maka guru akan melaksanakan tugasnya dengan senang hati, sehingga tujuan sekolah dapat dengan mudah dicapai. Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan.

Peran dan tugas yang diemban oleh guru sangat berat, maka kinerja guru yang berkualitas sangatlah dibutuhkan sebagai proses pembelajaran untuk memperoleh hasil yang optimal. Untuk mengetahui meningkatnya kualitas kinerja guru tidaklah mudah, dengan adanya sertifikasi diharapkan kinerja guru akan meningkat. Oleh karena itu perlu diketahui adakah pengaruh program sertifikasi terhadap kinerja guru. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik ini diberikan kepada guru yang memenuhi standar profesional guru. Standar profesional guru tercermin dari uji kompetensi.

Kinerja guru banyak dipengaruhi oleh pimpinan dimana guru tersebut mengajar, seperti guru yang mengajar di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa yang di naungi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Gowa. Kebijakan atau aturan yang diterapkan oleh pimpinan

akan berpengaruh pada kinerja guru. Selain itu, sekolah yang ditempati mengajar juga memiliki kontribusi dalam mempengaruhi kinerja guru khususnya kepala sekolah yang ada di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa, Apabilah gaya kepemimpinan kepala sekolah otoriter maka akan membuat guru tertekan dan otomatis akan menghambat kinerja guru.

Hal ini yang melatar belakangi sehingga kinerja guru merupakan variabel yang salah satu faktor penentunya adalah gaya kepemimpinan kepala sekolah. Oleh sebab itu, untuk mengetahui gaya kepemimpinan sekolah di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa maka dilakukan wawancara terhadap bapak Ramli, S. Pd. I dimana beliau adalah guru pendidikan agama Islam. Hasil wawancaranya sebagai berikut:

Bagaiman menurut bapak tentang gaya kepemimpinan kepala SMPN 2 Bontolempangan ? Kemudian ia menjawab bahwa kepala sekolah bijaksana dan sopan.

Kemudian di lanjutkan dengan pertanyaan:

Bagaimana dukungan kepala sekolah terhadap siswa apabila ingin mengadakan sesuatu kegiatan yang sifatnya positif di sekolah? Kemudian ia menjawab kepala sekolah sangat mendukung apabila siswa kreatif dan bersemangat melakukan kegiatan di sekolah

Hal tersebut dapat pula dilihat dari hasil pengedaran angket mengenai kepala sekolah memberikan dukungan setiap kegiatan siswa yang positif agar berprestasi:

**Tabel 4.9**

**Kepala Sekolah Memberikan Dukungan Setiap Kegiatan Siswa  
Yang Positif Agar Berprestasi**

<b>No</b>	<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
1	Tidak Sesuai	7	8 %
2	Sesuai	25	28 %
3	Sangat Sesuai	58	64 %
	Jumlah	90	100 %

*Sumber data : Tabulasi Angket No. 10*

Dari tabel di atas membuktikan bahwa siswa yang menjadi responden sebanyak 90 orang telah memberikan pilihan mengenai kepala sekolah memberikan dukungan setiap kegiatan siswa yang positif agar berprestasi sebagai berikut : 7 orang atau 8 % responden yang menjawab tidak sesuai, 25 orang atau 28% responden yang menjawab sesuai, dan 58 orang atau 64 % responden yang menjawab sangat sesuai.

Berdasarkan hasil wawancara guru dan angket siswa di atas, maka disimpulkan bahwa kepala sekolah telah berperan sebagai perencana, pengorganisasi seluruh kegiatan di sekolah, pengarah atau pembimbing seluruh personil sekolah kaitannya dalam pelaksanaan tugas, pengkoordinasi kegiatan dan sekaligus sebagai pengawas dalam pelaksanaan kegiatan yang ada di sekolah. Dengan dimilikinya kepemimpinan yang baik, maka seluruh kegiatan yang berlangsung di

sekolah dapat dilaksanakan secara baik dan sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

#### **d. Hubungan Guru dengan Siswa dan Orang Tua Siswa**

Guru di mata masyarakat dan siswanya merupakan panutan yang dicontoh dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Ia adalah tokoh yang diberi tugas membina dan membimbing manusia pada umumnya dan para siswanya pada khususnya ke arah norma yang berlaku di lingkungan sosial oleh karena itu guru perlu membekali dirinya dengan kemampuan sosial dengan masyarakat sekitar dalam rangka penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien di mana hubungan antara sekolah dengan masyarakat akan berlangsung lancar.

Persoalan kinerja inilah yang menjadi sumber kesinisan bagi siswa yang berurusan dengan guru bersangkutan. Banyaknya keluhan yang didapat dari siswa yang menyatakan bahwa kinerja guru pendidikan agama Islam kurang memuaskan seperti tidak memiliki inisiatif, mata duitan, tidak transparan karena berpatokan terhadap hal-hal yang tertulis, malas-malasan, takut kepada atasan, sampai ketidakmampuannya dalam menjalankan tugas yang diberikan kepadanya. Sehingga dalam praktek penyelenggaraan pelayanan publik, siswa sebagai pengguna jasa selalu menjadi korban. Beragam keluhan dan ketidakpuasan siswa terhadap kinerja guru menunjukkan mendesaknya suatu harapan agar perubahan kinerja guru di sekolah kearah yang lebih baik

Selain itu, guru memegang peranan yang sangat penting dalam sebuah proses pendidikan, guru juga merupakan salah satu tolak ukur berhasil atau tidaknya proses pendidikan yang dilakukan. Tugas guru antara lain berpusat pada mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan jangka panjang dan jangka pendek, memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, serta membantu perkembangan aspek-aspek pribadi, seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Guru bertanggung jawab suasana belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar. Selain itu, guru merupakan pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus pusat inisiatif pembelajaran. Itulah sebabnya, guru harus senantiasa mengembangkan kemampuan dirinya. Sedangkan untuk memperoleh hasil yang baik dalam suatu rangkaian kegiatan pendidikan dan pembelajaran, seorang guru dituntut untuk memiliki kualifikasi tertentu yang terkadang disebut dengan kompetensi. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Sedangkan kompetensi sosial guru dianggap sebagai salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik dan membimbing masyarakat dalam menghadapi masa yang akan datang.

Bila para guru yang ada dalam sebuah lembaga pendidikan mampu untuk mengemban tugasnya secara profesional, maka apa yang menjadi tujuan pembelajaran akan semakin mungkin untuk dicapai. Untuk

menyandang gelar guru profesional tentu banyak indikator yang harus dimiliki oleh guru tersebut agar layak dikatakan sebagai guru yang profesional, termasuk salah satunya yaitu kompetensi yang harus dimiliki sebagai seorang guru.

Guru yang tidak memiliki kinerja yang maksimal dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam akan mengalami kesulitan dan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran, akibatnya hasil belajar yang diperoleh siswa jauh dari apa yang diharapkan. Sedangkan guru yang memiliki kinerja yang bagus dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam akan lebih mudah memperoleh tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan hasil belajar yang memuaskan ini otomatis siswa lebih berpeluang untuk berprestasi dalam belajarnya.

Kinerja guru merupakan variabel yang dipengaruhi oleh kompetensi social termasuk di dalamnya hubungan guru terhadap siswa dan orang tuanya. Oleh sebab itu, untuk mengetahui hubungan guru terhadap siswa dan orang tuanya di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa maka dilakukan wawancara terhadap bapak Ramli, S. Pd. I dimana beliau adalah guru pendidikan agama Islam. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

Bagaimana hubungan guru dengan orang tua siswa dan lingkungan sekitar sekolah? Kemudian guru menjawab hubungan orang tua siswa dan lingkungan sekitar sekolah sangat baik

Kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana anda menjaga hubungan dengan siswa dan orang tuanya supaya terjaga satu sama lain? Kemudian guru menjawab saya memperlakukan siswa seperti anak saya sendiri sehingga orang tuanya bisa mempercayakan anaknya jika berada di sekolah

Hal tersebut dapat pula dilihat dari hasil pengedaran angket hubungan antara guru dengan siswa di sekolah layaknya seorang bapak dan anak yang hasilnya sebagai berikut:

**Tabel 4.10**

**Hubungan antara Guru dengan Siswa di Sekolah  
Layaknya Seorang Bapak dan Anak**

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Presentase
1	Tidak Sesuai	6	7 %
2	Sesuai	27	30 %
3	Sangat Sesuai	57	53 %
	Jumlah	90	100 %

*Sumber data : Tabulasi Angket No. 9*

Dari tabel di atas membuktikan bahwa siswa yang menjadi responden sebanyak 90 orang telah memberikan pilihan mengenai hubungan antara guru dengan siswa di sekolah layaknya seorang bapak dan anak sebagai berikut : 6 orang atau 7 % responden yang menjawab

tidak sesuai, 27 orang atau 30% responden yang menjawab sesuai, dan 57 orang atau 53 % responden yang menjawab sangat sesuai.

Berdasarkan hasil wawancara guru dan angket siswa di atas, maka disimpulkan bahwa guru telah memperhatikan bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Dengan demikian, guru akan di teladani oleh siswa. Guru telah memahami pola tingkah laku siswa. Sehingga interaksi guru dan siswa dapat berjalan dengan lancar. Guru dapat dengan mudah mengetahui permasalahan yang terjadi kepada siswa. Pada akhirnya, guru akan membantu siswa untuk memecahkan masalah yang mengganggu terhadap kelancaran belajar.

### **3. Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Peningkatan Kinerja di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa**

Meskipun proses belajar mengajar di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa sudah dianggap efektif, namun sebuah sekolah pasti mengalami yang namanya hambatan dalam pelaksanaannya, baik yang bersifat eksternal maupun internal.

Faktor penghambat yang penulis maksudkan adalah yang terkait dengan pribadi siswa, di mana minat dan gairah belajarnya memang sudah cukup tinggi dalam proses belajar mengajar sebagaimana kita lihat dari hasil wawancara dan angket pada pembahasan terdahulu. Namun

demikian kadang dalam mengajar masih ada siswa yang kurang memahami pelajaran yang diberikan.

Demikian yang diungkapkan oleh H. Natsir, S. Pd., M. M, Wakil Kepala sekolah SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa bahwa:

*“Bagaimanapun majunya suatu sekolah pasti dalam pelaksanaan pengajarannya terkadang harus menghadapi beberapa masalah begitupun pelaksanaan pengajaran agama Islam disekolah ini, masih menghadapi beberapa hambatan misalnya, masih adanya siswa yang kurang cepat dalam menghafal (misalnya mnghafal do’a-do’a sholat). Walaupun kami menganggap bahwa pelaksanaan pengajaran agama Islam disekolah ini sudah efektif, namun terkadang kami masih mengalami suatu hambatan dalam mengajarkan pendidikan agama Islam seperti masih ada siswa yang belum pintar membaca Al-Qur’an, sehingga apabila mendapatkan ayat-ayat dalam pelajaran mereka lambat untuk menguasai materinya.”*

Dari keterangan di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan pengajaran agama Islam adalah terkait dengan pribadi siswa yakni masih adanya siswa yang masih kurang memahami/menguasai pelajaran yang diberikan.

Disamping adanya faktor penghambat yang bersifat internal, adapula hambatan yang bersifat eksternal. Hambatan yang bersifat eksternal adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Ramli, S. Pd. I menyatakan bahwa :

*“ Sebenarnya kalau kita berbicara tentang sarana dan prasarana, boleh dikata disekolah kami cukup memadai, namun dalam pengajaran agama Islam kami masih menghadapi hambatan seperti buku paket yang masih terbatas, kemudian alat peraga sehingga terkadang mempengaruhi metode yang akan diterapkan.”*

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil angket yang penulis edarkan kepada siswa sebagai responden, berikut penulis paparkan dalam bentuk tabel :

**Tabel 4.11**

**Keadaan Sarana Prasarana**

**SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa**

<b>No</b>	<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
1	Lengkap	54	60 %
2	Kurang Lengkap	32	36 %

3	Tidak Lengkap	4	4 %
Jumlah		90	100 %

*Sumber data : Tabulasi Angket No: 6*

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa dari 90 orang responden, terdiri dari 54 orang atau 60 % responder yang menjawab lengkap, 32 orang atau 36 % responden yang menjawab kurang lengkap, 4 orang atau 4 % responden yang menjawab tidak lengkap.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa sebenarnya sarana dan prasarana di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa sudah cukup memadai, namun seperti yang di ungkapkan oleh bapak Ramli, S. Pd. I bahwa buku paket yang di butuhkan untuk mengajar agama Islam sebagai buku penunjang masih kurang.

Hal tersebut dapat pula dilihat dari hasil pengedaran angket mengenai buku-buku penunjang dalam proses belajar mengajar agama Islam :

**Tabel 4.12**

**Keadaan Sarana Buku-buku**

**Perpustakaan yang dapat Menunjang Proses Pembelajaran**

<b>No</b>	<b>Jawaban Responden</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
1	Memadai	30	33 %
2	Kurang Memadai	45	50 %
3	Tidak Memadai	15	17 %
	Jumlah	90	100 %

*Sumber data : Tabulasi Angket No. 7*

Dari tabel di atas membuktikan bahwa siswa yang menjadi responden sebanyak 90 orang telah memberikan jawaban sebagai berikut : 30 orang atau 33 % responden yang menjawab memadai, 45 orang atau 50 % responden yang menjawab kurang memadai dan 15 orang atau 17 % respondaden yang menjawab tidak memadai.

Berdasarkan keterangan di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa salah satu hambatan yang dihadapi guru agama yang bersifat eksternal adalah buku-buku penunjang dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, pengadaan buku-buku penunjang tersebut perlu perhatian dari guru agama ataupun dari pihak pengelola sekolah, karena

tidak jarang sekolah yang mutunya rendah disebabkan karena kurangnya buku-buku pelajaran yang dibutuhkan.

Selain itu, hambatan yang dihadapi guru agama yang bersifat eksternal adalah gaji honorer yang masih kurang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa

#### **4. Upaya yang Dilakukan Pendidikan Guru Agama Dalam Menyelesaikan Hambatan Pelaksanaan Pengajaran Agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa**

Sebagaimana uraian di atas, bahwa SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa dalam proses pelaksanaan pengajaran, terutama pengajaran agama Islam masih mengalami hambatan dalam pelaksanaannya yaitu yang bersifat internal dan eksternal.

Adapun upaya yang telah dilakukan guru agama dalam menghadapi hambatan yang sifatnya internal tersebut Ramli, S. Pd. I menyatakan bahwa:

“ Upaya yang telah kami lakukan dalam mengatasi hambatan yang bersifat internal yaitu memberikan pelajaran tambahan, misalnya berbentuk pengajian di masjid sekolah, kemudian mengadakan pengayaan dan bimbingan khusus”

Sedangkan mengatasi hambatan yang bersifat eksternal, menurut beliau:

“Hambatan yang bersifat eksternal yang kami hadapi dalam proses belajar mengajar, diatasi dengan menerbitkan diktat, atau dengan menyuruh kepada siswa untuk menggandakan buku-buku yang ada kaitannya dengan materi pelajaran, disamping itu, siswa diperintahkan untuk meminjam buku-buku diluar perpustakaan sekolah”.

Demikian pula yang diungkapkan oleh wakil kepala sekolah H. Natsir, S. Pd., M. M bahwa :

“Kurangnya buku-buku penunjang memang merupakan suatu hambatan, namun alhamdulillah upaya yang kami lakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah meminta bantuan kepada Dinas Pendidikan untuk yang bersifat keagamaan, dan membeli buku-buku karena memang itu kebutuhan kita.”

Dari uraian di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa di antara usaha yang telah dilakukan oleh guru agama dalam mengatasi hambatan pengajaran agama Islam adalah sebagai berikut

- 1) Hambatan yang sifatnya internal, upaya yang telah dilakukan adalah dengan mengadakan pengajian, di samping itu juga mengadakan bimbingan khusus dan pengayaan.
- 2) Hambatan yang sifatnya eksternal, upaya yang dilakukan adalah :
  - a. Menerbitkan diktat, menyuruh siswa untuk memfotocopy buku-buku yang ada kaitannya dengan materi pelajaran.

- b. Meminta bantuan Departemen Agama yang bersifat keagamaan dan membeli buku-buku untuk melengkapi kebutuhan-kebutuhan mendesak.
- c. Mencari pendapatan sampingan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti memberikan privat baca tulis Al-Qur'an di mushollah sekolah
- d. Bekerja sama dengan OSIS membuat kegiatan keagamaan

## **B. Pembahasan**

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena guru tidak diharapkan hanya sekedar mengajar tetapi bagaimana dia menjadi contoh tauladan bagi siswanya, sehingga siswa tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Keadaan guru di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa dapat dikatakan cukup baik walau masih perlu di maksimalkan agar lebih berkualitas lagi, ini bisa dilihat dari jenjang pendidikan dan jurusannya masing-masing. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa, karena setiap mata pelajaran diajarkan oleh guru yang memang dari jurusannya.

Kepala sekolah telah berperan sebagai perencana, pengorganisasi seluruh kegiatan di sekolah, pengarah atau pembimbing seluruh personil

sekolah kaitannya dalam pelaksanaan tugas, pengkoordinasi kegiatan dan sekaligus sebagai pengawas dalam pelaksanaan kegiatan yang ada di sekolah. Dengan dimilikinya kepemimpinan yang baik, maka seluruh kegiatan yang berlangsung di sekolah dapat dilaksanakan secara baik dan sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran terkadang bermacam-macam tergantung dari rumusan tujuan yang ditetapkan sebagai patokan dalam penggunaan metode disamping harus mempertimbangkan faktor lain seperti anak didik, guru, situasi, fasilitas yang ada. Jadi semakin tepat penggunaan metode akan semakin besar pula pengaruhnya terhadap gairah siswa sehingga dengan mudah tujuan pengajaran dapat tercapai.

Metode yang paling sering digunakan guru agama dalam proses belajar mengajar adalah metode ceramah, kemudian pemberian tugas dan terkadang menggunakan metode tanya jawab. Metode yang diterapkan guru agama di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa sudah efektif. Keaktifan siswa dalam belajar cukup tinggi, disini ada kecocokan antara penerapan metode yang efektif ternyata sangat mempengaruhi gairah belajar siswa, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa guru agama di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa telah

menggunakan metode yang tepat sebagai upaya pencapaian tujuan pengajaran yang efektif dan efisien.

Guru pendidikan agama Islam di sekolah sudah bekerja dengan menyadari bahwa mengajar pendidikan agama Islam tidak sekedar mengarahkan hasil sifat berpikir tentang apa yang dipelajarinya dan menerapkan metode mengajar yang dipilih, tetapi juga harus melihat dan mengamati apa yang dipikirkan siswa dan memberikan hukuman yang sifatnya mendidik jika ada siswa yang melanggar tata tertib atau tidak mengerjakan tugas. Juga mengamati proses yang berkembang dalam suatu diskusi terhadap materi pendidikan agama Islam yang dipelajari siswa. Guru sudah mencari cara agar siswa aktif mengkomunikasikan pengetahuan pendidikan agama Islam yang dipilih. Oleh karena itu guru menggunakan alat untuk mengumpulkan informasi tentang kinerja siswa serta mengadakan penilaian secara kontinu terhadap kemajuan-kemajuan yang dicapai siswa.

Guru telah memperhatikan bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Dengan demikian, guru akan di teladani oleh siswa. Guru telah memahami pola tingkah laku siswa. Sehingga interaksi guru dan siswa dapat berjalan dengan lancar. Guru dapat dengan mudah mengetahui permasalahan yang terjadi kepada siswa. Pada akhirnya, guru akan membantu siswa untuk memecahkan masalah yang mengganggu terhadap kelancaran belajar.

Berdasarkan temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa cukup tinggi dan guru sangat berperan dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut yang di hadapi dalam meningkatkan kinerjanya. Hal tersebut ditandai dari pembahasan di atas yang telah dideskripsikan bahwa guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa telah memiliki kemampuan atau kualitas guru mengajar, sehingga terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Kemampuan atau kualitas tersebut mempunyai konsekwensi bahwa, seorang yang menjadi guru dituntut benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan profesinya, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan kinerja guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa cukup tinggi. Hal tersebut ditandai dari hasil penelitian yang menemukan bahwa guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa telah memiliki kompetensi yang sesuai dengan profesinya, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya
2. Hambatan yang dialami oleh guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran yaitu: 1) kurangnya buku-buku penunjang, 2) gaji honorer masih rendah, 3) kurangnya kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah.
- 3) Peranan guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa dalam mengatasi hambatan-

hambatan tersebut, yaitu sebagai berikut: 1) Menerbitkan diktat/bahan ajar, menyuruh siswa untuk memfotocopy buku-buku yang ada kaitannya dengan materi pelajaran berusaha berkordinasi dengan pemerintah untuk meminta bantuan buku, 2) Mencari pendapatan sampingan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti memberikan privat baca tulis Al-Qur'an di mushollah sekolah, 3) Bekerja sama dengan OSIS membuat kegiatan keagamaan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan berupa saran yang berguna bagi peningkatan kinerja guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa. Adapun saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Seluruh guru di SMPN 2 Bontolempangan Kabupaten Gowa ini hendaknya memperbanyak mengikuti pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kinerjanya
2. Guru dalam mengajar perlu lebih bervariasi penggunaan metode atau model pembelajaran dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, agar siswa lebih termotivasi dan lebih bergairah lagi sehingga tidak mendapatkan hambatan yang bersifat internal.

3. Kepala sekolah berperan penting dalam memotivasi seluruh bawahannya agar senantiasa meningkatkan kinerjanya serta harus memprioritaskan pengadaan buku-buku penunjang agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar tanpa harus menghadapi suatu hambatan sehingga dapat meningkatkan mutu keluaran sekolah dan dapat berguna bagi agama, bangsa, dan negara Indonesia tercinta.
4. Penulis mengharapkan sekiranya dapat mengambil pelajaran atau hikmah dari isi tesis ini, yakni penguasaan metode mengajar, sehingga tercipta generasi Islam yang profesional dan dapat berguna bagi bangsa dan agama.
5. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Gowa secara rutin memberikan perhatian khusus dalam peningkatan kinerja guru berupa dukungan dan pembinaan/pelatihan akan pentingnya memahami kinerja guru, serta memprioritaskan pengadaan buku-buku penunjang ke sekolah agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar tanpa harus menghadapi suatu hambatan sehingga dapat meningkatkan mutu keluaran sekolah dan dapat berguna bagi agama, bangsa, dan negara Indonesia tercinta.
6. Hasil penelitian ini diharapkan dapat informasi kepada pihak-pihak yang ingin mengadakan kajian empiris dalam pengembangan

manajemen sumber daya manusia khususnya mengenai kinerja guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Marimba. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. VIII; Bandung : Al-Ma'arif.
- An-Nahlawi, Aburrahman. 1996. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Cet. II; Jakarta : Gema Insani.
- Arikunto Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendikatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Darajat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1997. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: CV. Jaya Sakti
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi. II, Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I. 1996. *Undang-Undang No. 2 Tahun 2 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Balai Pustaka
- Dessler, Gary. 1997. *Human Resourches management*. Prancis: Prentice.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Guru dan Dosen*. Jakarta: Cemerlang.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Edwin B. Flippo, 1995: 245-246). Edwin B. Flippo. 1998. *Manajemen Personalia*, Jakarta: Erlangga.
- Fachrudi, Indra. 2000. *Kepemimpinan Pendidikan*. Malang: P3T IKIP Malang.

- Fathurrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Faustino. Gomas. C, 1999. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi Offset
- Getteng, Abd. Rahman, 2015. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. X. Yogyakarta: Grha Guru
- Haling, Abdul. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Langgulong, Hasan. 1989. *Manusia dan Pendidikan*, Cet. II. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mappanganro. 1996. *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*. Ujung Pandang : Ahkam.
- Mulyasa. 2006. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ratumanan, Tanwey Gerson. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Edisi ke-2. Surabaya: University Press.
- Roqib, Mohammad. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Siagian, Sondang P. 1998. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Simamora, Henry. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Siswanto, Heri. 2013. <http://jugaguru.com/news/rating/3761>. Di akses tanggal 18 Februari 2017.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta : Bumi aksara

- Sugiyono. 2013. *Merode Pelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suherman, Erman., dkk. 2001. *Strategi Pembelajaran Kontemporer*. Surabaya: JICA
- Sulaiman, 2000. Fatiyah Hasan, *Madzahibu fi Al-Tarbawiyah Bahtsu fi Al-Tarbawiyi 'Inda Al-Gazali*, Diterjemahkan Oleh Z.S. Nainggolan dan Hadri Hasan dengan Judul *Sistem Pendidikan Menurut Al-Gazali Solusi Menghadapi Tantangan Zaman*, Cet. III; Jakarta: Dea Press.
- Tiro, Muhammad Arif, 2007. *Dasar-Dasar Statistika*. Edisi kedelapan. Makassar. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Tjandra, Riawan. W. dkk. 2005. *Peningkatan Kapasitas Pemerintah Daerah dalam Pelayanan Publik*. Yogyakarta : Pembaruan
- Uhbyati, Nur. 1999. *Ilmu Pendidikan Isla*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Cemerlang.
- Undang-Undang Kepegawaian, Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Uno. Hamzah. B., 2010. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman, Husan dan Purnomo Setia Akbar. 2003, *Metodologi Penelitian Sosia*, Cet. IV. Jakarta: PT Bumi Akasara
- Usman, Moh. Uzer. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Rosda Karya

